

**PERAN POLITIK PEREMPUAN MENURUT  
PEMIKIRAN SITI MUSDAH MULIA DALAM  
PERSPEKTIF FIKIH SIYASAH**

**SKRIPSI**

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi  
Syarat-syarat Guna Mendapatkan Gelar Sarjana S1 dalam  
Ilmu Syari'ah**



**Oleh**

**ARIF CAHYONO  
NPM. 1321020082**

**Jurusan : Siyasah**

**FAKULTAS SYARI'AH DAN HUKUM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN  
LAMPUNG  
1439/2018 M**

**PERAN POLITIK PEREMPUAN MENURUT  
PEMIKIRAN SITI MUSDAH MULIA DALAM  
PERSPEKTIF FIKIH SIYASAH**

**SKRIPSI**

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi  
Syarat-syarat Guna Mendapatkan Gelar Sarjana S1 dalam  
Ilmu Syari'ah**



**Pembimbing I : Prof. Dr.H. Faisal, S.H., M.H  
Pembimbing II : Agustina Nurhayati, S.Ag., M.H**

**FAKULTAS SYARI'AH DAN HUKUM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN  
LAMPUNG  
1439/2018 M**

## **ABSTRAK**

### **PERAN POLITIK PEREMPUAN DALAM PEMIKIRAN SITI MUSDAH MULIA MENURUT PERSPEKTIF FIQIH SIYASAH**

Oleh

**Arif Cahyono**

Pada dasarnya agama Islam diturunkan untuk kemaslahatan umat manusia melalui kaidah-kaidah hukum yang dibawahnya. Namun demikian, mayoritas umat Islam memiliki cara pandang yang kurang fair terhadap perempuan atas laki-laki, khususnya dalam bidang politik. Hal ini salah satunya di dasarkan pada penafsiran secara tekstual Q.S An-Nisa':34. Pernyataan tersebut mengundang banyak kritik dan berbagai feminis, salah satunya yaitu Siti Musdah Mulia dalam gagasannya. Siti Musdah Mulia mengharuskan perempuan untuk berperan aktif dalam dunia politik. Penelitian ini bermaksud untuk mengetahui bagaimana pemikiran Siti Musdah Mulia tentang peran politik perempuan dan bagaimana perspektif Fikih Siyasah terhadap peran politik perempuan yang digagas oleh Siti Musdah Mulia.

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka (*library research*). Adapun sifat penelitian ini bersifat deskriptif analitik, yaitu menggambarkan pandangan Siti Musdah Mulia tentang peran politik perempuan, kemudian dianalisis menurut Fikih Siyasah sampai meraih satu kesimpulan sebagai jawaban. Analisis data dilakukan dengan mengkaji pemikiran Siti Musdah Mulia berdasarkan dan kajian Fikih Siyasah. Kajian Fikih Siyasah merupakan kajian politik dalam Islam yang didasarkan pada dalil dalam Al-Qur'an dan hadis..

Peran perempuan dalam dunia politik dibutuhkan demi terwujudnya negara yang demokratis. Dengan demikian, dapat disimpulkan pemikiran Siti Musdah Mulia mengungkapkan bahwa peran perempuan dalam dunia politik dapat menempati berbagai kedudukan, antara lain sebagai pemimpin negara, anggota partai politik, serta dalam bidang legislatif, eksekutif dan yudikatif dengan syarat tidak mengganggu kewajiban sebagai ibu rumah tangga dan kewajiban sebagai perempuan. Pemikiran ini didukung oleh Fikih Siyasah yang menyatakan bahwa perempuan harus berperan aktif demi tercapainya kemaslahatan masyarakat.





**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG  
FAKULTAS SYARI'AH**

*Alamat : Jl. H. Endro Suratmin, Sukarame Bandar Lampung, Telp. 351310721-703260*

**PERSETUJUAN**

Tim pembimbing telah membimbing dan mengoreksi skripsi dengan nama :

Nama : **Arif Cahyono**  
NPM : **1321020082**  
Jurusan : **Siyasah**  
Fakultas : **Syari'ah**  
Judul Skripsi : **PERAN POLITIK PEREMPUAN  
MENURUT PEMIKIRAN SITI  
MUSDAH MULIA DALAM PERSPEKTIF  
FIQIH SIYASAH**

**MENYETUJUI**

Untuk dimunaqasyahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqasyah Fakultas Syari'ah UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I,

Pembimbing II,

**Prof. Dr.H. Faisal, S.H., M.H**  
**NIP. 195512251985031002**

**Agustina Nurhayati, S.Ag., M.H**  
**NIP. 197408162003122004**

Mengetahui  
Ketua Jurusan/Prodi

**Drs. Susiadi As. M.Sos.I**  
**NIP. 195808171993031002**



**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG  
FAKULTAS SYARI'AH**

*Alamat : JL. H. Endro Suratmin, Sukarame Bandar Lampung, Telp. 351310721-703260*

---

**PENGESAHAN**

Skripsi dengan Judul : **Peran Politik Perempuan Menurut Pemikiran Siti Musdah Mulia Dalam Perspektif Fikih Siyasah.** Di Susun Oleh : **Arif Cahyono NPM : 13210200820 /SI** Jurusan : **Siyasah**, Telah diujikan dalam Sidang Munaqasyah, Fakultas Syari'ah Pada hari / Tanggal : **Jum'at 23 Februari 2018.**



**TIM DEWAN PENGUJI**

Ketua : **Eko Hidayat S. Sos., MH** (.....)

Sekretaris : **Arif Fikri , SH.I., M.Ag.** (.....)

Penguji I : **Dr. Hj. Zuhraini, SH., M.H.** (.....)

Penguji II : **Agustina Nurhayati, S.Ag., M.H.** (.....)

DEKAN  
FAKULTAS SYARI'AH

**Dr. Alamsyah, S.Ag., M.Ag.**  
**NIP. 197009011997031002**



www.meb.gov.tr

## MOTTO

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ □ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ  
شُعُوبًا □ وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ  
اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ □ ۱۳

Artinya : “Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.” (QS. al-Hujurat : 13)





## PERSEMBAHAN

Skripsi sederhana ini dipersembahkan sebagai tanda cinta, kasih sayang dan hormat tak terhingga kepada:

1. Kedua Orang Tua Penulis Ayahanda Abdul Aziz dan Ibunda Suprihatin atas limpahan kasih sayang, teladan yang baik, nasehat, dukungan, dorongan, mengajarkan arti kekuatan yang berarti, dan tentunya do'a yang tiada terputus.
2. Adik kandung Diana Nurbaiti yang selalu memberikan semangat dalam setiap mengambil keputusan yang tepat.
3. Ust. Ahmad Badar selaku pimpinan Ma'had Al-kahfi Metro yang selalu memberikan Tausiah dan Siraman Rohani hingga sekarang masih selalu diingat.
4. Sahabat-sahabat Kost La Tahzan Rohaji, Suko Budi Santoso, Ryan Hidayat, Anggi Romadhani, Udo Qori, Angga, Kholik, Bang Tanul, Adit yang selalu memberikan canda tawa dan inspirasi untuk meraih kesuksesan.
5. Sahabat-sahabat terdekat MAN hingga sekarang Jarot, Auzan, Khoiri, Sulton, Pambudi, Oliv, Yesi, Aminatus, Nina, Anggun dan tentunya tidak lupa Sahabat MAN (Al-Kahfi), yang selalu memberikan motivasi dan inspirasi untuk terus belajar dan belajar.
6. Sahabat The King Fighter Eko Susanto, Septian Dwi Saputra, Haris, Fahmi, Tamyis, Haikal, Edo, Zai, Anwar Arif, Sarhani, Riki Farenza,

Mufli, Apriansah, M. Pria Tama dan yang lainnya yang tidak bisa disebut,

terima kasih dukungan dan bantuannya, canda tawa, dan perjuangan yang dilewati bersama.

7. Sahabat KKN yaitu Sahabat seperjuangan terima kasih atas ilmu yang didapat dari kalian.
8. Eka Nurhayati dan Mut Mainah Rosita yang selalu memberikan dukungan dan semangat serta inspirasi untuk mengejar dan meraih kesuksesan.

## **RIWAYAT HIDUP**

Arif Cahyono, dilahirkan di Pematang Panggang pada Tanggal 19 Juni 1994, anak pertama dari pasangan Bapak Abdul Aziz dan Ibu Suprihatin.

Pendidikan dimulai dari TK ABA Segala Mider selesai Tahun 2001. Sekolah Dasar Negeri 2 Segala Mider selesai Tahun 2007. Sekolah Menengah Pertama 1 Pubian selesai Tahun 2010. Madrasah Aliyah Negeri 1 Metro selesai Tahun 2013. Tahun 2013 masuk Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung mengambil Jurusan Siyasah (Hukum Tata Negara) Fakultas Syari'ah dan Hukum selesai Tahun 2018.

Bandar Lampung , Januari 2018  
Penulis

**Arif Cahyono**

## KATA PENGANTAR

*Assalamu'alaikum Wr.Wb.*

Seraya memanjatkan puji dan syukur ke hadirat Allah Swt, yang telah melimpahkan karunia-Nya berupa ilmu pengetahuan dan kesehatan, alhamdulillah telah dapat menyelesaikan Skripsi ini dengan judul “ Peran Politik Perempuan Menurut Pemikiran Siti Musdah Mulia dalam Perspektif Fiqih Siyasah “. Shalawat serta salam penulis sampaikan kepada Nabi Muhammad Saw, keluarga, para sahabat dan pengikutnya hingga akhir jaman. Skripsi ini ditulis dan diselesaikan sebagai salah satu persyaratan untuk menyelesaikan studi Program S1 Jurusan Siyasah Fakultas Syari'ah Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung guna memperoleh gelar Sarjana Hukum.

Patut disadari dalam penulisan Skripsi ini banyak mendapat bantuan dari semua pihak yang dalam kesempatan ini dengan segala kerendahan hati disertai rasa tanggung jawab penulis menyampaikan rasa hormat dan terima kasih yang tak terhingga kepada semua pihak yang telah membantu, terutama kepada :

1. Bapak Prof. DR. H. Mohammad Mukri, M.Ag selaku Rektor Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
2. Bapak Dr. Alamsyah, S.Ag., M.Ag selaku Dekan Fakultas Syari'ah Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

3. Bapak Drs. Susiadi As, M.Sos.I selaku ketua Jurusan Siyasah Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
4. Bapak Prof. Dr.H. Faisal, S.H., M.H selaku Pembimbing I yang banyak memberikan saran, arahan dan motivasi serta meluangkan waktu dalam penulisan Skripsi ini.
5. Ibu Agustina Nurhayati, S.Ag., M.H selaku Pembimbing II yang telah banyak memberikan saran, arahan, semangat sekaligus motivasi serta meluangkan waktu dalam penulisan Skripsi ini.
6. Seluruh Dosen, Staf dan Sekretaris Jurusan Siyasah Fakultas Syari'ah Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
7. Segenap Guru TK, SD, SMP, MAN, yang telah mendidik dengan penuh kesabaran dan ketelatenan.
8. Semua Sahabat-sahabat, Khususnya Siyasah Kelas A Fakultas Syari'ah yang selalu memberikan semangat dan informasi dalam menyelesaikan perkuliahan.

Disadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan dan jauh dari kata sempurna karena keterbatasan dan kekurangan kemampuan serta waktu yang dimiliki, untuk itu kiranya pembaca dapat memberikan saran dan masukan guna melengkapi tulisan ini.

Akhir kata, semoga skripsi ini bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan semua pihak yang telah membantu baik secara langsung maupun tidak dalam penulisan skripsi ini dan mendapat balasan yang setimpal dari Allah SWT.

*Wassalamu'alaikum Wr.Wb.*

Bandar Lampung, Januari 2018

Penulis

**Arif Cahyono**



## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
ABSTRAK .....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI .....	iv
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI .....	v
HALAMAN MOTTO .....	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	vii
RIWAYAT HIDUP .....	viii
KATA PENGANTAR .....	ix
DAFTAR ISI .....	xi
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Penegasan Judul .....	1
B. Alasan Memilih Judul .....	2
C. Latar Belakang Masalah .....	3
D. Rumusan Masalah .....	7
E. Tujuan dan Kegunaan .....	7
F. Metode Penelitian .....	8
<b>BAB II PERAN POLITIK PEREMPUAN DALAM FIKIH SIYASAH</b>	
A. Perempuan dan Politik dalam Islam .....	11
B. Peran Perempuan dalam Politik .....	21
C. Aktifitas Politik Perempuan dalam Islam .....	25
D. Pandangan Ulama tentang Peran Politik Perempuan .....	28
<b>BAB III BIOGRAFI DAN PEMIKIRAN SITI MUSDH MULIA</b>	
A. Biografi Siti Musdah Mulia .....	37
1. Biodata Siti Musdah Mulia .....	37
2. Latar Belakang Pendidikan .....	37
3. Pengalaman Pekerjaan .....	43
4. Karya-karya Siti Musdah Mulia .....	45
B. Pemikiran Siti Musdah Mulia .....	46
1. Perempuan dan Hak Asasi Manusia .....	46
2. Perempuan dan Politik .....	53
3. Peran Politik .....	60
4. Hak-Hak Politik Perempuan dalam Islam .....	63
5. Perempuan Menjadi Pemimpin Politik .....	68

**BAB IV ANALISIS FIKIH SIYASAH TERHADAP  
PEMIKIRAN SITI MUSDAH MULIA**

A.	Pemikiran Siti Musdah Mulia Tentang Peran Politik Perempuan .....	77
B.	Perspektif Fikih Siyasah Terhadap Pemikiran Siti Musdah Mulia .....	79
<b>BAB V PENUTUP</b>		
A.	Kesimpulan .....	85
B.	Saran .....	85
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>		<b>87</b>



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Penegasan Judul

Sebelum melangkah kepada pembahasan-pembahasan selanjutnya, terlebih dahulu akan dijelaskan tentang arti atau definisi dari istilah-istilah yang terkandung didalamnya. Secara lengkap judul skripsi ini adalah **“Peran Politik Perempuan Menurut Siti Musdah Mulia Dalam Perspektif Fikih Siyasah ”** Judul tersebut terdiri dari beberapa istilah pokok sebagai berikut:

1. Peran adalah aspek dinamis dari kedudukan atau status.<sup>1</sup> Maksudnya yaitu seseorang yang melaksanakan hak dan kewajiban berarti telah menjalankan suatu peran.
2. Politik adalah segala aktivitas yang berhubungan dengan kekuasaan untuk mempengaruhi, dengan jalan mengubah atau mempertahankan, suatu macam bentuk susunan masyarakat.<sup>2</sup>
3. Perempuan adalah sebutan yang digunakan untuk homosapiens berjenis kelamin dan mempunyai alat reproduksi berupa vagina.<sup>3</sup>
4. Fikih siyasah merupakan ilmu tata negara Islam yang secara spesifik membahas tentang seluk-beluk pengaturan kepentingan umat manusia pada umumnya dan Negara pada khususnya, berupa penetapan hukum, peraturan dan kebijakan oleh pemegang kekuasaan yang sejalan dengan ajaran islam.<sup>4</sup>

---

<sup>1</sup> <http://www.artikelsiana.com>, (20 Desember 2017).

<sup>2</sup> Ayi Sofyan, *Etika Politik Islam*, (Bandung : Pustaka Setia, 2012), h.61

<sup>3</sup> <http://www.wikipediapengertianperempuan.com>, (20 Desember, 2017)

<sup>4</sup> Wahbah-Al-Zuhayli, *Ushul Fiqh Al-Islami*, (Damaskus : Darul Fikr, 2001), h.18



5. Siti Musdah Mulia adalah seorang aktifis perempuan dari Indonesia bagian timur yang berani menyuarakan hak-hak perempuan untuk setara dengan laki-laki dan sekaligus menjadi dosen pasca sarjana di UIN Syarif Hidayatulloh Jakarta.<sup>5</sup>

Penjelasan judul secara menyeluruh terkait pemaparan diatas yaitu peran politik seorang perempuan yang digagas oleh Siti Musdah Mulia dan dianalisis menurut pandangan Fikih Siyasah.

## **B. Alasan Memilih Judul**

Adapun alasan memilih judul ini adalah :

### **1. Alasan Objektif**

Seiring dengan banyaknya pemimpin dan pemegang kekuasaan oleh perempuan dinegeri ini maka akan sangat menarik dan lebih luas akan pengetahuan tentang judul tersebut dan banyaknya pertanyaan dari kalangan masyarakat yang hanya memandang perempuan sebelah mata.

### **2. Alasan Subjektif**

Permasalahan tersebut sangat memungkinkan untuk dibahas dan dikaji. Pembahasan ini sangat relevan dengan disiplin ilmu penulis, tersedianya literature yang menunjang sebagai referensi kajian dan data dalam usaha menyelesaikan karya ilmiah ini serta belum pernah dibahas oleh Mahasiswa dilingkungan Fakultas Syariah UIN Raden Intan Lampung.

## **C. Latar Belakang Masalah**

---

<sup>5</sup> Siti Musdah Mulia, Anik Farida, *Perempuan & Politik*, (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2005), h.174

Islam diturunkan oleh Allah SWT kepada seluruh umat manusia sebagai agama yang membawa pesan *rahmatan lil-'alamin*. Agama Islam yang dibawa oleh nabi Muhammad SAW berusaha menegaskan manusia dari segala kesengsaraan dan penindasaan, termasuk membebaskan dan mengangkat derajat kaum perempuan dari ketidakadilan yang diterimanya selama jaman jahiliyah. Perempuan pada masa jahiliyah dianggap sebagai makhluk yang tidak berharga, bahkan dianggap sebagai barang, ditempatkan oleh Islam sebagai makhluk yang terhormat dan sejajar dengan kaum laki-laki. Islam tidak membedakan manusia berdasarkan jenis kelaminnya. Laki-laki dan perempuan disisi Allah tidak ada bedanya, yang membedakan hanyalah ketaqwaan kepada Allah.

Namun demikian, mayoritas umat Islam memiliki cara pandang yang kurang *fair* yakni perempuan harus dibelakang laki-laki. Pemahaman tersebut ternyata berakar dari salah satunya teologi penciptaan bahwa perempuan diciptakan dari tulang rusuk laki-laki. Hal ini jelas tidak relevan dengan ayat 1 surat An-Nisa yang menurut penafsiran Yusuf Ali diyakini bahwa laki-laki dan perempuan diciptakan dari spesies yang sama. Kesalahan teologis diatas ternyata mempengaruhi budaya masyarakat, yang mengakibatkan profesi yang dihargai masyarakat harus diberikan kepada laki-laki dan yang kurang diminatinya barulah disisakan untuk perempuan.<sup>6</sup>

Banyak aktifitas gerakan perempuan atau feminis yang mengulas dan mengkritik teks-teks keagamaan yang ada dalam Islam, yang menurut mereka turut menjadi salah satu pembeda dan penyebab langgengnya dominasi laki-laki atas perempuan dan ketidakadilan yang dialami oleh kaum perempuan. Salah satu ayat Al-qur'an yang sering diperdebatkan adalah surat An-Nisa ayat 34:

---

<sup>6</sup> Tari Siwi Utami, *Perempuan Politik di Parlemen* (Yogyakarta: Gama Media, 2001), h.11.

الرَّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ  
بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ □ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ  
فَأَلْصَقَتْ قَوَّتُ حَفِظَتْ □ لِلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ وَالَّتِي  
تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَأَهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ  
وَأَضْرِبُوهُنَّ فَإِنْ أَطَعْتَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا إِنَّ اللَّهَ  
كَانَ عَلِيًّا □ كَبِيرًا □ ٣٤

Artinya : kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. Sebab itu maka wanita yang sholehah, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri.<sup>7</sup>

Ayat diatas menurut banyak aktifis gerakan perempuan merupakan salah satu ayat yang mempunyai implikasi yang sangat besar dalam relasi kehidupan umat Islam antara laki-laki dan perempuan. Ayat tersebut adalah salah satu ayat yang melegitimasi dan melanggengkan adanya ketimpangan dominasi kaum laki-laki atas perempuan, sehingga kaum perempuan hanya dianggap sebagai makhluk yang diciptakan sebagai pelengkap bagi kehidupan laki-laki.

Sepanjang sejarah dunia, hampir dipastikan sebagian besar tradisi bangsa-bangsa dibelahan dunia, adalah menganut faham patriakal. Faham ini menunjukkan bahwa kuatnya dominasi laki-laki terhadap perempuan dinilai sangat wajar, laki-laki pada posisi unggul (*superior*), pemegang kebijakan, memiliki akses yang luas, hak-haknya

<sup>7</sup> *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Semarang : PT.Karya Toha Putra, 1998), h.154

terpenuhi, dan menjadi manusia kelas satu. Sebaliknya perempuan sulit mempunyai akses, sulit mandiri, dan hak-haknya terpasung dan menjadi manusia kelas dua. Padahal keterlibatan perempuan juga mempunyai posisi yang patut dipertimbangkan dalam membangun peradaban dunia. Budaya patriarki menempatkan perempuan pada peran pengasuhan, pendidik, dan penjaga moral. Sementara itu, peran laki-laki sebagai kepala rumah tangga, pengambil keputusan, dan pencari nafkah. Perpanjangan dari berbagai peran yang dilekatkan pada perempuan tersebut maka arena politik yang sarat dengan peran pengambil kebijakan terkait erat dengan isu-isu kekuasaan identik dengan dunia laki-laki. Apabila perempuan masuk ke panggung politik kerap dianggap sesuatu yang kurang lazim atau tidak pantas bahkan arena politik dianggap dunia yang keras dengan pesaing bahkan terkesan sangat ambisius.<sup>8</sup>

Budaya patriarki muncul dari adanya mitos peran perempuan yang ada di masyarakat kala itu. Ada tiga peran perempuan yang bersifat mitos khususnya masyarakat Jawa yakni yang biasa disingkat *ma-telu* (tiga “ma”), artinya *masak, macak, manak* (memasak, berdandan, melahirkan). Sebaliknya mitos peran laki-laki meliputi *ma-lima* (lima “ma”) yaitu *main, minum, madat, maling, dan madon* (judi, minum, menghisap candu, maling dan main perempuan). Meskipun peran-peran tersebut hanya sebagai mitos, akan tetapi perbedaan peran antara perempuan dan laki-laki yang diskriminatif tersebut telah menjadi bagian dari perbincangan yang sepihak dan tidak komunikatif dalam hidup sehari-hari dalam bermasyarakat.<sup>9</sup>

Seiring dengan berjalannya waktu, nilai dan norma sosial terus berubah, perempuan juga mengalami berbagai kemajuan dan menunjukkan peningkatan dari segi kualitas dan kuantitas di bidang pendidikan, sosial, dan ketenagakerjaan meski belum secara signifikan. Kongres

---

<sup>8</sup> Romany Sihite, *Perempuan, Kesenjangan, dan Keadilan: Suatu Tinjauan Berwawasan Gender*, (Jakarta : Raja grafindo persada.2007),h.159

<sup>9</sup> Albert Rika Pratiwi,dkk, *Perempuan dan Politik Tubuh Fantastic*, (Yogyakarta : Kansi. 1998),h.8

perempuan pertama di Yogyakarta pada tahun 1928 menandai bahwa kesadaran politik perempuan Indonesia mulai tumbuh. Kemudian diikuti munculnya sejumlah organisasi perempuan sampai pada masa kemerdekaan seperti perwani, dan kowani. Partisipasinya nyata dan dijaminnya hak-hak perempuan tercermin pada pemilu 1955 dimana perempuan Indonesia berhak untuk dipilih dan memilih. Meskipun demikian partisipasi perempuan pada lembaga politik formal representasinya masih sangat terbatas.

Menteri UPW (urusan peranan wanita) berkali-kali menegaskan dan menuntut supaya jumlah anggota perempuan di DPR diperbesar. Hal ini karena keterlibatan perempuan di DPR baru mencapai 12,6%. Jumlah ini masih sangat kecil jika dibandingkan dengan total jumlah pemilih wanita pada pemilu 1997 yang mencapai 51%, sedangkan pemilih laki-laki sebanyak 49%.

Bila dicermati kancah perpolitikan perempuan di Indonesia dari segi keterwakilan perempuan baik ditataran eksekutif, yudikatif, maupun legislatif sebagai badan yang memegang peran kunci menetapkan kebijakan publik, pengambil keputusan, dan menyusun berbagai piranti hukum, perempuan masih jauh tertinggal dibandingkan dengan laki-laki. Di lembaga legislatif misalnya jumlah perempuan pada tahun 1999 menurun menjadi 9% dibanding dengan tahun 1997 sebanyak 13% dari jumlah anggota legislatif yang ada. Bahkan untuk tahun 2004 jumlah perempuan di legislatif hanya mencapai 11,8%.<sup>10</sup> Bahkan, hingga 2014 untuk kepala daerah yang ada di Indonesia yang dipimpin oleh perempuan hanya ada beberapa salah satunya yaitu bupati Lampung Timur Chusnunia Chalim yang sekarang mencalonkan diri menjadi wakil gubernur Lampung berpasangan dengan Arinal Djunaidi.<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup> Romany Sihite, *Perempuan, Keadilan, dan Keadilan : Suatu Tinjauan Berwawasan Gender*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007.), h. 159

<sup>11</sup> <http://www.tribunlampung.com>, (28 Februari 2018).

Bila mengkaji sejarah peran perempuan di Indonesia, maka dengan jelas akan terlihat bahwa ternyata sejarah dan ilmu sosial lainnya seperti sosiologi dan antropologi kurang bersahabat dan tidak memihak perempuan. Perempuan dalam penggambaran sejarah perjuangan bangsa misalnya hampir tidak pernah dilihat sebagai aktor sejarah yang independen yang memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perjuangan bangsa.<sup>12</sup>

Peran dan partisipasi perempuan merupakan prasyarat mutlak bagi proses demokrasi. Pada prinsipnya perempuan merupakan pelaku politik yang paling memahami kepentingan dan kebutuhan mereka sendiri. Sehingga mereka harus terlibat dalam setia pengembalian kebijakan publik, khususnya yang berhubungan langsung dengan kepentingan mereka. Sedikitnya ada empat strategi dan aksi yang bisa diambil yang perlu dilakukan untuk meningkatkan peran dan partisipasi perempuan dan ranah publik (politik).

Ditengah kontroversi tersebut, harapan muncul melalui semangat reformis, demokratis, dan menjunjung tinggi hak-hak perempuan berpartisipasi pada lembaga politik formal sama dengan laki-laki telah memunculkan kepemimpinan perempuan. Salah satu feminis yang bergerak dibidang politik yaitu Siti Musdah Mulia melalui karyanya berjudul Muslimah Reformis. Siti Musdah Mulia dengan gencar menyuarakan hak-hak politik perempuan yang selama ini belum terwujud. Siti Musdah Mulia menuntut adanya kesetaraan antara peran laki-laki dan perempuan dalam berpolitik.

Berdasarkan uraian diatas maka perlu dilakukan pengkajian untuk mengetahui tentang peranan dan keterlibatan wanita dalam politik yang digagas oleh Siti Musdah Mulia.

---

<sup>12</sup> Jendrius, *Rekonstruksi Peran Perempuan dalam politik*, (Jurnal Antropologi volum 8, thn 2004), h.85-86

#### **D. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana pemikiran Siti musdah Mulia tentang peran politik perempuan?
2. Bagaimana pandangan Fikih Siyasah terhadap pemikiran Siti Musdah Mulia tentang peran politik perempuan?

#### **E. Tujuan dan Kegunaan**

Tujuan dari penyusunan skripsi ini adalah :

1. Menjelaskan pemikiran Siti Musdah Mulia tentang peran politik perempuan.
2. Menjelaskan pandangan Fikih Siyasah terhadap pemikiran Siti Musdah Mulia tentang peran politik perempuan.

Kegunaan dari skripsi ini adalah :

1. Diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam rangka kontekstualisasi ajaran Al-Qur'an yang sesuai dengan tuntunan zaman sehingga ajaran-Nya tetap mempunyai makna pada era modern ini khususnya untuk kaum perempuan.
2. Diharapkan dapat memberikan pemahaman yang komprehensif tentang bagaimana pandangan Fikih Siyasah terhadap peran politik perempuan di Indonesia pada khususnya sehingga dapat menjadi argumen yang logis dan realistis dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

#### **F. Metode Penelitian**

Sebelum menyebutkan metode yang akan digunakan penyusun akan terlebih dahulu menerangkan jenis dan sifat penelitian skripsi ini.



## 1. Jenis penelitian dan sifat penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian pustaka (*library research*), yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara membaca, menelaah atau memeriksa bahan-bahan kepustakaan. Dengan menekankan pada penelusuran atau penelaahan bahan-bahan pustaka atau literatur yang sesuai dengan pembahasan penelitian ini,<sup>13</sup> yaitu tentang peran politik perempuan menurut Siti Musdah Mulia. Adapun sifat penelitian ini adalah penelitian yang bersifat deskriptif analitik, yaitu menggambarkan pandangan Siti Musdah Mulia tentang peran politik perempuan, kemudian dianalisis menurut Fikih Siyasah sampai meraih satu kesimpulan sebagai jawaban dari pokok masalah berdasarkan data-data yang telah terkumpul.

## 2. Data dan sumber data

### a. Sumber data primer

Sumber data primer merupakan sumber pokok dalam penulisan skripsi ini. Data primer merupakan jenis data yang didapat untuk kepentingan penelitian, dan merupakan data utama yang diperoleh peneliti secara langsung berdasarkan dari Al-qur'an dan hadits maupun karya-karya Siti Musdah Mulia.

### b. Data sekunder

Sumber data sekunder yaitu data yang tidak berkaitan langsung dengan sumbernya yang asli. Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari membaca buku-buku tentang Siti Musdah Mulia, maupun tulisan lain yang berkaitan tentang pembahasan skripsi ini.

## 3. Metode pengumpulan data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam yang digunakan dalam penelitian ini melalui dokumentasi

---

<sup>13</sup> Susiadi, *Metode Penelitian Hukum*, (Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung Pusat Penelitian dan Penerbitan LP2M, 2015), h.10



dengan cara penelusuran dan penelitian kepustakaan, yaitu mencari data yang berkaitan.<sup>14</sup> Dengan penelitian ini dokumentasi dengan cara meneliti sumber-sumber data yang tertulis yaitu buku-buku tentang peran politik perempuan.

#### 4. Metode pengolahan data

Secara umum pengolahan data setelah data terkumpul dapat dilakukan:

- a. Pemeriksaan data (editing) yaitu pengecekan atau pengoreksian data yang telah dikumpulkan karena kemungkinan data yang dikumpulkan itu tidak logis, kemudian memeriksa ulang kesesuaian dengan permasalahan yang akan diteliti setelah data tersebut terkumpul.
- b. Penandaan data (coding) yaitu memberi catatan data yang menyatakan jenis dan sumber data baik itu sumber dari Al-qur'an dan hadits, atau buku-buku literatur yang sesuai dengan masalah yang diteliti.

#### 5. Analisis data

Analisis data merupakan bagian yang sangat penting disamping kegiatan-kegiatan lain di dalam proses penelitian. Hal ini dilakukan untuk menjamin dan sekaligus sebagai tolak ukur bermutu atau tidaknya sebuah penelitian. Proses analisis data merupakan suatu kegiatan menyusun, mengkategorikan data, mencari pola atau tema dengan maksud memahami maknanya.

Berikut ini adalah langkah-langkah yang digunakan penyusun dalam menganalisis data :

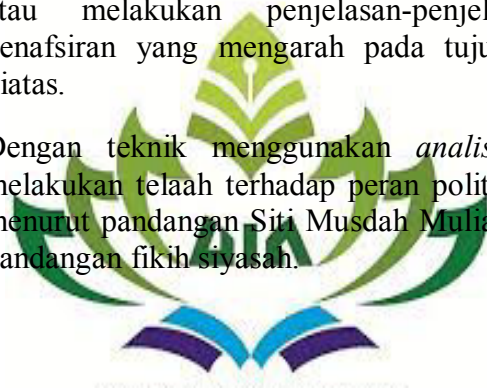
- a. Data dari sumber tertulis baik dari primer maupun sekunder yang terkait dengan topik penelitian dikumpulkan sesuai dengan kerangka berfikir atau fokus penelitian diatas. Kemudian dilakukan proses

---

<sup>14</sup> Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Praktek*, (Ed) cet.4, (Jakarta:Rineka Cipta, 1998), h.236

seleksi sehingga di temukan data yang relevan dengan fokus pembahasan atau topik penelitian diatas.

- b. Data yang sudah diseleksi kemudian disusun (*dikonstruk*), ditata sedemikian rupa dengan sesuai, sehingga data yang masih terpencar-pencar dan belum terhubungkan satu sama lain menjadi menjadi urut dan terhubung dengan baik.
- c. Data yang sudah terkumpul kemudian ditafsirkan (*interpretasi*) yaitu pengungkapan makna dari data atau melakukan penjelasan-penjelasan sesuai penafsiran yang mengarah pada tujuan penelitian diatas.
- d. Dengan teknik menggunakan *analisis*, penyusun melakukan telaah terhadap peran politik perempuan menurut pandangan Siti Musdah Mulia dan menurut pandangan fikih siyasah.



## BAB II

### PERAN POLITIK PEREMPUAN DALAM FIKIH SIYASAH

#### A. Perempuan dan Politik dalam Islam

##### 1. Perempuan dan Laki-laki Makhluk Setara

Islam diyakini oleh para pemeluknya sebagai rahmatan lil'alam (agama yang menebarkan rahmat bagi alam semesta). Salah satu bentuk rahmat itu adalah pengakuan terhadap keutuhan kemanusiaan perempuan yang setara dengan laki-laki.<sup>15</sup> Ukuran kemuliaan seorang manusia disisi Allah SWT adalah prestasi dan kualitas takwanya, tanpa membedakan ras, etnis, dan jenis kelamin yang telah dijelaskan didalam Al-Qur'an surah Al-Hujurat, (49):13.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ  
شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ  
أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ۝ ١٣

*Artinya : Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling bertakwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.*<sup>16</sup>

Al-Qur'an tidak menganut paham *the second sex* yang memberikan keutamaan kepada jenis kelamin

---

<sup>15</sup> Siti Musdah Mulia, Anik Farida, *Op.Cit*, h.45

<sup>16</sup> *Al-Qur'an dan Terjemahannya* , *Op.Cit*, h.1041

tertentu, atau the *first ethnic*, yang mengistimewakan suku tertentu. Setiap orang tanpa dibedakan jenis kelamin dan suku bangsanya, memiliki potensi suku bangsa yang sama untuk menjadi 'abid dan khalifah. Dan dalam Al-Qur'an surah al-Nahl (16):97 Allah berfirman:

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا ۖ أَوْ أَنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ ۖ  
فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً ۖ وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا  
كَانُوا يَعْمَلُونَ ٩٧

*Artinya : Barang siapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.*<sup>17</sup>

Beribu tahun sebelum Islam, perempuan dipandang tidak memiliki kemanusiaan yang utuh dan oleh karenanya tidak berhak bersuara, berkarya, dan berharta. Bahkan, ia dianggap tidak memiliki dirinya sendiri. Islam secara bertahap mengembalikan lagi hak-hak perempuan sebagai manusia merdeka. Berhak menyuarkan keyakinan, berhak mengaktualisasikan karya, dan berhak memiliki harta yang memungkinkan mereka diakui sebagai warga masyarakat. Ini merupakan gerakan emansipatif yang tiada tara dimasanya, saat saudara-saudara perempuan mereka dibelahan bumi barat terpuruk dalam kegelapan.

Kaum perempuan dimasa Rasulullah digambarkan sebagai perempuan yang aktif, sopan, dan terpelihara akhlaknya. Bahkan figur ideal seorang muslimah disimbolkan sebagai pribadi yang memiliki kemandirian politik (*al-istiqlal al-siyasah*) seperti Ratu

<sup>17</sup> Al-Qur'an dan Terjemahannya, Ibid, h.530

Bulqis yang memimpin kerajaan superpower (*'arsyun 'azhim*). Bagi perempuan yang sudah menikah, memiliki kemandirian menentukan pilihan pribadi yang diyakini kebenarannya berhadapan dengan suami atau menentang pendapat orang banyak (*public opinion*) yang dijelaskan di dalam Al-Qur'an surah at-Tahrim, (66):11.

وَضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا لِّلَّذِينَ ءَامَنُوا امْرَأَتَ فِرْعَوْنَ إِذْ قَالَتْ رَبِّ اٰبْنِ لِي عِنْدَكَ بَيْتًا فِي الْجَنَّةِ وَنَجِّنِي مِّنْ فِرْعَوْنَ وَعَمَلِهٖ وَنَجِّنِي مِّنَ الْقَوْمِ الظَّالِمِيْنَ ۝۱۱

Artinya : Dan Allah membuat isteri Fir'aun perumpamaan bagi orang-orang yang beriman, ketika ia berkata: "Ya Rabbku, bangunkanlah untukku sebuah rumah di sisi-Mu dalam firdaus, dan selamatkanlah aku dari Fir'aun dan perbuatannya, dan selamatkanlah aku dari kaum yang zhalim.<sup>18</sup>

Maksudnya, sebaliknya. Sekalipun isteri seorang kafir apabila menganut ajaran Allah, ia akan dimasukkan Allah kedalam jannah karena Al-Qur'an mengizinkan kaum perempuan melakukan gerakan oposisi terhadap segala bentuk sistem yang bersifat tirani demi tegaknya kebenaran.

Islam memberikan kebebasan yang begitu besar kepada perempuan, sehingga tidaklah mengherankan jika pada masa Nabi ditemukan sejumlah perempuan yang memiliki kemampuan dan prestasi cemerlang seperti yang dimiliki kaum laki-laki. Dalam jaminan Al-Qur'an, perempuan dengan leluasa memasuki semua sektor kehidupan masyarakat, termasuk politik, ekonomi, dan berbagai sektor publik lainnya.

Gambaran itu berbeda jauh dengan realitas masa kini. Diberbagai dunia Muslim, tidak banyak perempuan yang dapat berkiprah di dunia publik, terutama dibidang

---

<sup>18</sup> Ibid.h.1150

politik. Kondisi yang demikian tampaknya disebabkan oleh dua hal. Pertama, masa kenabian yang berlangsung sangat singkat, yakni hanya selama kurang lebih 22 tahun. Meskipun Nabi telah berupaya semaksimal mungkin untuk mewujudkan *gender equality*, kultur masyarakat belum kondusif untuk menerima kenyataan itu. Masa Nabi terlalu singkat untuk melanggengkan relasi perempuan dan laki-laki yang adil dan setara dimasyarakat. Kedua, dunia Islam mengalami proses *enkulturasi* (pelajaran nilai dan norma kebudayaan) dengan mengadopsi kultur-kultur androsentris (pemahaman yang menjadikan laki-laki sebagai pusat dari dunia).

Masa pasca Nabi, wilayah Islam meluas ke bekas-bekas wilayah jajahan persia dan Romawi, membentang dari Spanyol di barat sampai anak benua India ditimur. Kultur yang berlaku disepanjang wilayah tersebut masih kuat dipengaruhi oleh kultur patriarki yang memperlakukan perempuan sebagai the second sex. Para ulama yang berasal dari wilayah-wilayah tersebut agaknya sulit melepaskan diri dari tradisi dan kebudayaan lokalnya dalam menafsirkan teks-teks ajaran Islam, terutama yang berkaitan dengan relasi laki-laki dan perempuan.

Akibatnya, kedudukan perempuan pasca Nabi bukannya membaik, melainkan menjauh dari kondisi ideal. Sepeninggal Nabi, perempuan mukmin kembali mengalami keterpisahan dari ruang publik. Buktinya, pada masa Khalifah Umar ibn al-Khattab, kaum perempuan tidak dianjurkan mengikuti shalat jamaah di masjid sebagaimana yang berlaku dimasa Nabi. Hal itu mengindikasikan bahwa umat Islam pasca Nabi tak sepenuhnya berhasil menepis bias-bias patriarkisme yang sudah terlanjur kuat mengakar dalam masyarakat Arab pra-Islam, dan diwilayah-wilayah tempat Islam tersiar. Lebih parah lagi karena Islam dipahami sebagai salah satu variabel utama pembentukan kesadaran sosial dan determinan atas berbagai tradisi yang ada dalam masyarakat. Tidak heran jika inferioritas perempuan itu

kemudian diyakini sebagai hasil suatu kesadaran keberagaman masyarakat tempat perempuan berada.<sup>19</sup>

## **2. Hak-hak Politik perempuan dalam Islam**

Hak-hak politik perempuan yang dimaksud dengan hak-hak politik adalah hak-hak yang ditetapkan dan diakui undang-undang atau konstitusi berdasarkan keanggotaan sebagai warga negara. Pada umumnya, konstitusi mengaitkan pemenuhan hak-hak tersebut dan syarat kewarganegaraan. Artinya, hak-hak politik itu hanya berlaku bagi warga negara setempat, dan tidak berlaku bagi warga asing.

Dalam hak-hak politik terhimpun konsep hak dan kewajiban sekaligus. Hak-hak politik pada tingkat tertentu menjadi kewajiban bagi individu karena hak-hak itu menjadi wajib bagi mereka. Hal itu disebabkan hak mutlak memperbolehkan seseorang menggunakan atau tidak menggunakannya tanpa ikatan apapun, kecuali dalam menggunakannya menurut konstitusi. Jika tidak digunakan dalam banyak pembuatan undang-undang, hak-hak politik itu mengancam dijatuhkannya sanksi, terutama karena hak-hak politik itu tidak berlaku, kecuali bagi orang-orang yang memenuhi syarat-syarat tertentu disamping syarat kewarganegaraan.<sup>20</sup>

Hak-hak politik ini menyiratkan partisipasi individu dalam pembentukan pendapat umum, baik dalam pemilihan wakil-wakil mereka dilembaga perwakilan rakyat atau pencalonan diri mereka untuk menjadi anggota lembaga perwakilan tersebut. Hak-hak politik tersebut antara lain mencakup : hak untuk mengungkapkan pendapat dalam pemilihan dan referendum, hak untuk mencalonkan diri sebagai anggota lembaga perwakilan rakyat, hak pencalonan menjadi presiden dan hal-hal lain yang berkaitan dengan politik. Hak-hak politik perempuan sampai detik ini masih krusial. Selama ribuan tahun perempuan terus-menerus

---

<sup>19</sup> Siti Musdah Mulia & Anik Farida. *Op. Cit.* h. 51

<sup>20</sup> Ali Engineer, *Hak-hak Perempuan dalam Islam*, (Yogyakarta: Benteng Budaya, 1994), h. 34

berada dibawah kekuasaan laki-laki dalam msyarakat patriarki. Kondisi ini terwujud karena kebanyakan masyarakat didunia ini adalah masyarakat patriarki. Sejak berabad lamanya masyarakat memandang perempuan lebih rendah dari laki-laki dan karenanya harus tunduk kepada kekuasaan mereka. Pandangan yang demikian sudah menjadi “hukum alam” yang sulit untuk diubah. Kitab-kitab suci agama pun tidak dapat menghindarkan diri dari menganut sikap serupa, termasuk Al-Qur'an.

Perbincangan mengenai hak-hak politik perempuan dalam wacana Islam melahirkan dua aliran besar: pertama, aliran yang mengklaim bahwa Islam tidak mengakui hak-hak politik bagi perempuan. Kedua, aliran yang berpendapat bahwa Islam mengakui hak-hak politik perempuan, sama seperti yang diberikan laki-laki. Kelompok ini menegaskan bahwa Islam menetapkan dan mengakui hak-hak politik bagi perempuan, termasuk hak menjadi pemimpin negara.<sup>21</sup>

Paling tidak ada dua alasan yang sering dikemukakan oleh aliran pertama. Pertama, QS. al-Ahzab, (33):33:

وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَىٰ  
وَأَقِمْنَ الصَّلَاةَ وَآتِينَ الزَّكَاةَ وَأَطِعْنَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ  
إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ  
وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا □ ٣٣١

*Artinya: dan hendaklah kamu tetap di rumahmu dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang Jahiliyah yang dahulu dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan taatilah Allah dan Rasul-Nya. Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya.*<sup>22</sup>

---

<sup>21</sup> Ibid.h. 56

<sup>22</sup> Al-Qur'an dan Terjemahannya, *Op.Cit.*h.835



Ayat tersebut menegaskan bahwa tempat yang paling cocok bagi perempuan adalah rumah. Dan dipertegas pula dengan QS an-Nisa' (4):34

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى  
بَعْضٍ ۖ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ ۚ فَأَلْصَقَتْ قَوْنَتُ  
حَقِّظَتْ ۖ لِلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ ۚ وَالَّتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ  
فَعِظُوهُنَّ وَأَهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَأَضْرِبُوهُنَّ فَإِنْ  
أَطَعَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا  
كَبِيرًا ۝ ٣٤

*Artinya : kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. sebab itu Maka wanita yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka). wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, Maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. kemudian jika mereka mentaatimu, Maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha besar.<sup>23</sup>*

Para ulama seperti Ibnu Abbas, menegaskan bahwa masalah kepemimpinan diambil dari ayat tersebut. Secara khusus masalah ini dirujuk pada kalimat *al-rijal qawwamuna 'ala an-nia'* (laki-laki adalah pemimpin bagi kaum perempuan).

Berdasarkan ayat ini Ibnu Abbas mengatakan bahwa laki-laki memiliki kekuasaan atas perempuan. Rasyid Ridla malah menganalogikan kekuasaan tersebut seperti raja terhadap rakyatnya. Ayat-ayat tersebut merupakan justifikasi

---

<sup>23</sup> *Ibid*.h.154

bahwa kepemimpinan hanya untuk kaum laki-laki dan perempuan harus mengakui kepemimpinan laki-laki. Implikasi dari pemahaman itu adalah perempuan tidak memiliki hak-hak politik seperti yang dimiliki kaum laki-laki.

Sebagaimana yang pertama, aliran kedua juga menggunakan ayat dan hadis sebagai landasan teologis. Bahkan, kelompok ini menggunakan dalil yang sama seperti aliran pertama untuk memperkuat pendapat mereka. Hanya saja, mereka memilih interpretasi lain terhadap dalil-dalil itu.

Mengenai ayat 33 surah al-Ahzab, kelompok ini berkomentar bahwa *asbab nuzul* ayat tersebut ditujukan kepada istri-istri Rasulluloh dengan konteks yang khusus. Karena itu, ketentuan dalam ayat yang dimaksud tidak berlaku bagi perempuan-perempuan mukmin lainnya.

Berikutnya, terhadap ayat 34 surah an-Nisa', mereka menjelaskan bahwa semua makna kata yang dirujuk pada kata 'qawwam' memang benar menurut Kamus Lisan al-Arab. Akan tetapi, penggunaan kata tersebut harus dikaitkan dengan konteks turunnya ayat. Senada dengan itu bahwa ayat tersebut bukan berbicara tentang masalah kepemimpinan, melainkan mengenai yang sering terjadi dalam masyarakat Arab sebelum Islam karena dilihat dari sebab turunnya, konteks ayat itu memperbincangkan masalah nusyuz atau konflik kerumah tanggian.

Oleh karena itu, sangat tidak masuk akal melakukan generalisasi terhadap maksud ayat tersebut untuk menjustifikasi kapasitas kepemimpinan perempuan. Laki-laki merupakan qawwam perempuan telah dirasionalisasi oleh ayat tersebut sebagai akibat ketergantungan perempuan dalam bidang ekonomi dan keamanan. Karena ketergantungan itu tidak ada lagi, posisi qawwam pun bisa ditawarkan. Sekarang ini laki-laki dan perempuan memiliki kebebasan dan tanggung jawab yang sama didepan hukum, yang menjamin kesempatan ekonomi dan keamanan bagi seluruh anggota masyarakat.

Argumen lain yang dikemukakan kelompok ini adalah QS. at-Taubah, (9):71:

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ ۖ يَأْمُرُونَ  
بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۚ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ  
وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ ۚ أُولَٰئِكَ  
سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ۖ ٧١

Artinya: dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.<sup>24</sup>



---

<sup>24</sup> Ibid.h.378

Secara umum, ayat itu dipahami sebagai gambaran tentang kewajiban melakukan kerja sama antara laki-laki dan perempuan dalam berbagai bidang kehidupan. Menyuruh mengerjakan yang makruf dan mencegah perbuatan yang munkar. Ini termasuk memberikan nasehat atau kritik kepada penguasa, sehingga setiap laki-laki dan perempuan Muslim hendaknya mengikuti perkembangan masyarakat agar masing-masing mampu melihat dan memberikan saran atau nasehat dalam berbagai bidang kehidupan.

Dalam ayat tersebut juga dijelaskan bahwa perempuan mampu mengemukakan pendapat yang benar, berpartisipasi dalam kegiatan politik, dan bertanggung jawab atas semua tindakannya. Dengan kata lain, ayat itu menegaskan bahwa perempuan memiliki hak-hak politik sama dengan laki-laki. Perempuan punya hak untuk menduduki seluruh jabatan politik, termasuk menjadi negara.

Disisi lain, Al-Qur'an juga mengajak manusia (laki-laki dan perempuan ) agar bermusyawarah dalam Q.S as-Syura (42):38:

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ ٣٨

*Artinya: dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarat antara mereka; dan mereka menafkahkan sebagian dari rezki yang Kami berikan kepada mereka.<sup>25</sup>*

Syura (musyawarah), menurut Al-Qur'an, hendaknya dijadikan salah satu prinsip pengelolaan bidang-bidang kehidupan bersama, termasuk kehidupan politik. Dalam ayat tersebut Allah SWT, memuji mereka yang senang melakukan musyawarah. Karena itu, ayat ini dijadikan dasar

---

<sup>25</sup> Ibid.h.976

oleh banyak ulama untuk membuktikan adanya hak politik bagi setiap laki-laki dan perempuan.<sup>26</sup>

## **B. Peran Perempuan dalam Politik**

### **1. Pengalaman Perempuan**

Selama ini, politik dan perilaku politik dipandang sebagai aktivitas maskulin (laki-laki dewasa). Perilaku politik yang dimaksudkan disini mencakup kemandirian, kebebasan berpendapat, dan tindakan agresif. Ketiga karakteristik tersebut tidak pernah dianggap ideal dalam diri perempuan. Karena itu, masyarakat selalu memandang perempuan yang mandiri, berani mengemukakan pendapat dan agresif sebagai orang yang tidak dapat diterima atau tidak diinginkan. Dengan ungkapan lain, perempuan dengan karakter seperti itu bukan tipe perempuan ideal.

Dunia politik sesungguhnya identik dengan dunia kepemimpinan. Saat berada dalam posisi sebagai pemimpin, perempuan mengalami lebih banyak hambatan ketimbang laki-laki. Mengapa? Karena perempuan harus selalu membuktikan bahwa dirinya memang pantas dan bisa diandalkan.

Ada tiga unsur yang merajut kepemimpinan dalam diri seseorang, yaitu kekuasaan, kompetensi diri, dan agresif kreatif. Kekuasaan, sebagai unsur paling penting dalam kemampuan memimpin seseorang, selalu didefinisikan sebagai kekuatan atau ketegaran dalam bertindak yang diperlukan guna mencapai sesuatu demi tujuan yang lebih besar. Pada hakikatnya, kekuasaan bersifat netral, bisa digunakan untuk kebaikan dan sekaligus juga untuk kejahatan.<sup>27</sup>

Persoalannya, mengapa perempuan sulit sekali menggapai kekuasaan? Jawabannya sederhana, stereotip

---

<sup>26</sup> Siti Musdah Mulia & Anik Farida, *Op.Cit*, h.75-80

<sup>27</sup> Ani Soecipto, *Perempuan dan Politik Indonesia, dalam Jurnal Pemikiran Islam tentang Pemberdayaan Perempuan*, (Jakarta:Logos Wacana Ilmu,2000),h.33

perempuan tradisional tidak mengenal kekuasaan. Kefemininan juga tidak memuat ketegaran, keperkasaan, atau ketegasan yang merupakan unsur dari kekuasaan. Stereotip klasik mengenai perempuan dan kefemininan tidak mencantumkan gagasan kekuasaan meskipun kondisi telah berubah. Herannya, bukan hanya masyarakat yang tidak mempersiapkan dan memberikan atribut kekuasaan pada perempuan, melainkan juga perempuan itu sendiri. Kondisi seperti ini menjadi isu gerakan feminisme pada era 1970 an. Kaum perempuan lalu berupaya menganut kekuasaan model laki-laki dengan menyingkirkan ciri feminin karena dianggap kurang pantas.

Sekarang, zaman telah berubah. Ciri kekuasaan tidak harus bertolak belakang dengan sifat-sifat feminin, seperti lemah lembut, mengalah dan memberikan pujian. Perempuan tidak lagi dipaksa untuk mengesampingkan kefemininan dan mendorong diri bersikap seperti laki-laki. Sebaliknya, mereka mengagung-agungkan kekuatan kefemininan yang dapat memperkaya bidang politik dan bisnis, sehingga pada akhirnya laki-laki menghargai perempuan sebagai mitra, bukan sebagai pesaing.

Sejumlah kendala primordial masih mengandung kaum perempuan dalam berkiprah di dunia politik. Diantara, persoalan seksisme. Politikus laki-laki hampir-hampir tidak mengemukakan kendala yang berarti berkaitan dengan fisik mereka, sementara perempuan lebih banyak dinilai berkaitan penampilan fisik mereka, misalnya soal mode rambut, cara jalan, dan cara berbusana. Setelah itu, baru cara berfikir mereka.

Kesulitan mengelola amarah adalah sesuatu yang universal. Kaum perempuan lebih sulit mengelola amarah, karena ia selalu dituntut untuk menahan amarah atau ketidaksepakatan demi menyenangkan orang tua. Sejak kecil, perempuan diajarkan untuk tidak mengemukakan pendapat sendiri.

Pada umumnya, perempuan tidak tahu bagaimana mengelola amarah, menahan diri ketika dilanda kegusaran, dan menyampaikan apa yang ingin disampaikan secara jelas dan lantang.

## **2. Politik Perempuan**

“perempuan dan politik” merupakan rangkaian dua kata yang acap kali dijadikan slogan oleh partai politik (partai politik) menjelang pemilu. Slogan itu dimaksudkan sebagai kampanye agar perempuan tertarik menyumbangkan suaranya pada partai politik tersebut. Hiruk pikuk pesta demokrasi lima tahunan, utamanya dalam menyambut pemilu legislatif setidaknya disesaki oleh maraknya wacana keterwakilan politik perempuan dalam panggung politik elektoral Indonesia. Praktis, selama lebih dari tiga dasawarsa, publik politik nasional terus menyimak gugatan intens kaum perempuan terhadap konstruksi budaya dan relasi sosial-politik pasca reformasi yang masih bias gender, dan terindikasi menyimpan potensi untuk tetap memarginalisasi dan mendominasi perempuan. Gugatan kaum perempuan ini sejalan dengan kian menguatnya isu keadilan dan kesetaraan gender yang makin mendapat tempat dalam wacana politik masyarakat dan ruang-ruang kebijakan negara. Meski negara kini relatif akomodatif terhadap wacana dan tuntutan keterwakilan politik perempuan (seperti tercermin dalam Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2008 tentang Partai Politik dan Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2008 tentang Pemilihan Umum), namun harus disadari bahwa ruang ekspresi politik perempuan yang diberikan negara (dan para elite partai) masih jauh dari spirit keadilan dan kesetaraan. Kendati penetapan kuota 30 persen melalui akomodasi negara sudah di uji-coba sejak pemilu 2004 lalu, namun ditilik dari aspek sejarah pertumbuhan representasi politik perempuan di parlemen, faktual masih berlangsung secara fluktuatif. Catatan representasi politik perempuan menunjukkan angka naik turun dari waktu ke waktu terkait keterlibatan perempuan dalam arena politik praktis, khususnya di lembaga legislatif. Anggota DPR

Sementara 1950–1955 misalnya, berhasil mengakomodasi 9 kursi (3,8%) dari 236 kursi anggota legislatif terpilih saat itu. Jumlah keterwakilan perempuan hasil Pemilu 1955–1960 naik menjadi 17 kursi (6,3%) dari 272 anggota parlemen terpilih. Representasi perempuan di parlemen secara kuantitatif kembali naik turun. Di era Konstituante (1956-1959) peroleh kursi legislatif perempuan turun menjadi 25 kursi (5,1%) dari 488 kursi anggota Konstituante. Bagitu pun di era Orde Baru, keterwakilan politik perempuan di parlemen juga mengalami pasang-surut. Pemilu pertama Orde Baru (1971–1977) berhasil menempatkan perempuan pada 36 kursi parlemen (7,8%), Pemilu 1977 29 kursi (6,3%), dan Pemilu 1982 39 kursi (8,5%) dari 460 anggota DPR terpilih pada tiga periode Pemilu tersebut. Selanjutnya, Pemilu 1987 berhasil menempatkan perempuan pada 65 kursi (13%) dari 500 kursi DPR, dan terus mengalami penurunan pada Pemilu 1992-1997, 1997–1999, dan 1999–2004 menjadi 62 kursi (12,5%), 54 kursi (10,8%), dan 46 kursi (9%) dari masing-masing 500 kursi yang berhasil di raih anggota DPR dari masing-masing periode pemilu tersebut.<sup>28</sup> Berikutnya, Pemilu 2004 kembali menaikkan jumlah anggota legislatif perempuan menjadi 63 orang (11,45%) dari 550 anggota DPR terpilih, dan Pemilu 2009 berhasil menempatkan 99 anggota legislatif perempuan (17,68%) dari 560 calon anggota DPR terpilih hasil Pemilu 2009. Pada pemilu 2014 yang baru lalu terjadi sedikit peningkatan 101 anggota perempuan (18%) capaian kursi perempuan di legislative, kendati berbagai upaya seperti *affirmative action* dan strategi lainnya sudah diterapkan.<sup>29</sup>

---

<sup>28</sup> Romany Sihite, *Op.Cit*, h. 159

<sup>29</sup> Sri Eko Budi Wardani & Gadis Arivia, *Aspirasi Perempuan Anggota Parlemen terhadap Pemberdayaan Politik Perempuan*, (Jakarta : Yayasan Ilmu Perempuan, 2015), h.79



### **C. Aktifitas Politik Perempuan dalam Islam**

Politik pada hakikatnya adalah kekuasaan (power) dan pengambilan keputusan (decision making), yang lingkungannya meliputi institusi keluarga sampai institusi formal tertinggi. Oleh karena itu, pengertian politik pada prinsipnya juga meliputi masalah-masalah pokok dalam kehidupan sehari-hari, yang pada kenyataannya selalu melibatkan seorang perempuan.

Berbicara soal politik berarti berbicara soal pengambilan keputusan, dan salah satu bentuk pengambilan keputusan yang amat penting dalam kehidupan seseorang sebagai makhluk Tuhan adalah keputusan memilih agama. Demikian pula dengan halnya dalam kehidupan seorang Muslim. Keputusan untuk menerima Islam sebagai agama merupakan suatu bentuk pengambilan keputusan yang sangat signifikan.

Beragama atau tidak beragama merupakan hak manusia yang paling asasi. Hak asasi ini tidak boleh diganggu, dikurangi, atau dikebiri dengan alasan untuk alasan apapun. Karena itu, manusia tidak boleh dipaksa menganut suatu agama tertentu, demikian pula tidak boleh dipaksa mengganti atau melepaskan agama yang dianutnya oleh siapapun, bahkan oleh orang tuanya sekalipun. Nabi Muhammad SAW sendiri diperingatkan secara tegas untuk tidak memaksakan agama kepada siapapun, karena tugas Nabi hanyalah membawa risalah kepada umat manusia. Terpulang kepada manusia apakah ia akan menerima atau menolak risalah yang dibawa itu.

Keputusan untuk menerima Islam sebagai masa-masa awal bukanlah perkara mudah, mengingat kondisi umat Islam masih sangat lemah, berhadapan dengan kekuatan kafir Quraisy yang demikian besarnya.

Masuk Islam dikala itu berarti berhadapan dengan sejumlah tantangan dan bahaya, bahkan nyawa sering kali menjadi taruhannya. Namun kondisi kritis itu tidak menyurutkan niat sejumlah sahabat, baik laki-laki maupun perempuan, untuk menerima dan mempertahankan Islam.

Tidak salah jika dikatakan bahwa keputusan menerima Islam pada masa itu merupakan keputusan politik yang berisiko.

Mereka yang mengambil keputusan menerima Islam berarti telah memainkan peran politik yang sangat penting baik laki-laki maupun perempuan, dilakukan oleh shahabat dan shahabiyat. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa peran perempuan dalam politik sudah dimulai sejak dini, yakni sejak masa awal Islam.<sup>30</sup>

Tercatat dalam sejarah Islam bahwa shahabiyat pertama yang menerima dan meyakini Islam adalah Khadijah bint Khuwailid, istri Nabi Muhammad SAW sendiri. Bukan hanya meyakini kebenaran Islam, Khadijah bahkan mengambil peran yang lebih penting dari itu. Beliau adalah yang memantapkan hati Nabi ketika turun wahyu pertama di Gua Hira, Nabi Muhammad SAW sangat gelisah dan ketakutan. Lalu Nabi menceritakan semua yang beliau alami di gua itu kepada istrinya. Khadijah dengan sangat bijaksana mendengarkan penuturan Nabi dan menenangkan hati beliau sambil menyelimuti tubuhnya. Kondisi demikian terjadi berulang kali. Ketika turun wahyu Nabi merasakan seperti orang sakit, menggigil, gemetar, dan berkeringat. Dalam kondisi seperti itu, tiada orang tempat mengadu dan mencari perlindungan kecuali Khadijah.

Suatu ketika wahyu terputus turunnya. Nabi merasa sangat gelisah dan cemas, khawatir jika Allah menelantarkan dirinya. Namun, Khadijah dengan penuh kasih sayang menghibur sambil mengucap : Allah sama sekali tidak bermaksud menelantarkan engkau karena engkau adalah orang yang suka menyambung tali persaudaraan, senang meringankan beban orang lain, membantu fakir miskin, menghormati tamu, dan menolong orang-orang yang berbuat kebenaran. Khadijah bagi Nabi bukan sekedar istri, melainkan juga sahabat terkasih tempat berbagi suka duka.

---

<sup>30</sup> Muhammad Asma' Ziyadah, *Peran Politik Wanita dalam Sejarah Islam*, (Jakarta : Pustaka Al-Kautsar, 2001), h.48

Keputusan Khadijah memeluk Islam didasarkan atas keyakinan yang benar akan agama tersebut, dan keputusan itu merupakan pilihan bebas, bukan karena dipaksa atau sekedar ikut-ikutan. Keputusan Khadijah memilih Islam sebagai agama merupakan keputusan politik yang amat penting dalam dirinya selaku Muslimah. Keputusan politik yang bukan amat luhur, melainkan juga amat bertanggung jawab.<sup>31</sup>

Sederetan nama shahabiyat yang mengikuti jejak Khadijah telah diabadikan dalam sejarah Islam. Mereka itu diantaranya adalah Ummu Habibah, putri Abu Sufyan. Beliau masuk Islam tatkala ayahnya masih menjadi kafir Quraisy yang disegani. Dia dan suaminya ikut hijrah ke Habasyah (Ethiopia). Meskipun suaminya kemudian berpindah ke agama Nasrani, dia tetap dalam agama Islam.

Fatimah bint al-Khattab, adik Umar ibn al-Khattab, lebih dulu masuk Islam dari pada kakaknya. Bahkan, ketika itu dia berani menantang sang kakak yang dikenal sangat garang dan tidak mengenal kompromi. Ummu Sulaim terlebih dahulu masuk Islam dari pada suaminya Abu Thalhah. Ketika Abu Thalhah itu meminangnya, Ummu Sulaim menerima pinangan tersebut dengan syarat Abu Thalhah masuk Islam. keIslaman Abu Thalhah itulah yang menjadi mahar bagi Ummu Sulaim. Posisi perempuan dimasa awal Islam sangat tinggi, setinggi saudara mereka yang laki-laki. Mereka bisa mensyaratkan sesuatu sebagai mahar perkawinan. Syarat yang dikemukakan itu sangat politis.

Sejumlah nama lainnya adalah Aminah bint Khalaf, Asma' bint Abu Bakar, Aisyah, Asma' bint Umais, Fatimah bint al-Mujallil, Barakah bint Yasar, Ramlah bint Auf, Ummu Hamalah, Fatimah bint Shafwan.

Keputusan para perempuan itu masuk Islam sungguh sangat berisiko. Mereka rela diboikot, dan dikucilkan dari keluarga mereka demi mempertahankan keyakinan dan keputusan politik yang mereka ambil.

---

<sup>31</sup> Ari Damastuti, *Perempuan, Politik dan Islam*, (Lampung:2004),h.197.

Itulah sesungguhnya menerima Islam sebagai agama, atau keputusan berpindah agama dari agama oleh perempuan mempunyai semangat yang tinggi untuk meraih kekuasaan yaitu surganya Allah SWT.

Sejarah kenabian mencatat sejumlah besar perempuan yang ikut memainkan peran bersama laki-laki yaitu Khadijah, Aisyah, Umm Salamah dan para istri nabi yang lain, Fathimah (anak), Zainab (cucu), Sukainah (cicit) adalah perempuan-perempuan terkemuka yang cerdas. Mereka sering terlibat dalam diskusi-diskusi tentang tema-tema sosial dan politik bahkan mengkritik kebijakan-kebijakan domestik maupun publik yang patriarkis. Partisipasi perempuan juga muncul dalam sejumlah "baiat" (perjanjian, kontrak) untuk kesetiaan dan loyalitas kepada pemerintah. Sejumlah perempuan sahabat nabi seperti Nusaibah bint Ka'b, Ummu Athiyyah al-Anshariyyah, Ummu Sulaim bint Malhan, Ummu Haram bint Malhan, Umm al-Harits al-Anshariyyah, Rabi' bint al-Mu'awwadz, Rufaidah al-Anshariyyah dan lain-lain ikut serta bersama nabi dan para sahabat laki-laki dalam perjuangan bersenjata melawan penindasan dan ketidakadilan orang-orang kafir. Umar bin Khattab juga pernah mengangkat al-Syifa, seorang perempuan cerdas dan terpercaya, untuk jabatan manajer pasar dimadinah. Tsauwal al-Qahramanah adalah hakim perempuan yang sangat terkenal pada masa pemerintahan al-Muqtadir. Dia tidak hanya mengadili perkara-perkara perdata tetapi juga pidana. Hadir dalam persidangnya para hakim (*qudhat*), para ahli fiqih (*fuqaha*) dan tokoh-tokoh masyarakat (*al'ayan*). Demikian juga Turkan Hatun al-Sulthan, hakim perempuan yang sukses yang menangani perkara-perkara baik pidana maupun perdata.<sup>32</sup>

#### **D. Pandangan Ulama tentang Peran Politik Perempuan.**

Perpincangan mengenai kepemimpinan perempuan dalam wacana Islam melahirkan dua aliran besar. Pertama, aliran yang mengklaim bahwa Islam tidak mengakui hak perempuan menjadi pemimpin, baik dalam ranah domestik, terlebih lagi ranah publik. Kedua, aliran yang berpendapat

---

<sup>32</sup> <http://www.huseinmuhammad.net.com> (16 Januari 2018)

bahwa Islam mengakui kepemimpinan perempuan, termasuk menjadi kepala negara.<sup>33</sup>

Paling tidak, ada empat bentuk argumentasi yang sering dikemukakan oleh aliran yang tidak setuju dengan kepemimpinan perempuan. Pertama, argumentasi dari (QS. al-Ahzab(33):33) yang menegaskan bahwa tempat yang paling cocok untuk perempuan adalah rumah, (QS.an-Nisa'(4):34 yang menyatakan laki-laki memiliki kekuasaan atas perempuan, (QS. al-Baqarah (2):228) yang mengedepankan kelebihan atas perempuan.

وَالْمُطَلَّاتُ يَتَرَبَّصْنَ بِأَنفُسِهِنَّ ثَلَاثَةَ قُرُوءٍ ۚ وَلَا يَحِلُّ لَهُنَّ أَنْ يَكْتُمْنَ مَا خَلَقَ اللَّهُ فِي أَرْحَامِهِنَّ إِنْ كُنَّ يُؤْمِنَنَّ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۚ وَبُعُولَتُهُنَّ أَحَقُّ بِرَدِّهِنَّ فِي ذَلِكَ إِنْ أَرَادُوا إِصْلَاحًا وَلَهُنَّ مِثْلُ الَّذِي عَلَيْهِنَّ بِالْمَعْرُوفِ وَلِلرِّجَالِ عَلَيْهِنَّ دَرَجَةٌ ۚ وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ٢٢٨

*Artinya : dan hendaklah kamu tetap di rumahmu dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang Jahiliyah yang dahulu dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan taatilah Allah dan Rasul-Nya. Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, Hai ahlul bait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya.(QS. al-Ahzab (33):33).*<sup>34</sup>

<sup>33</sup> Siti Musdah Mulia & Anik Farida, *Op.Cit*.h.78

<sup>34</sup> *Al-Qur'an dn Terjemahannya.Op.Cit*.h.835

الرَّجَالُ قَوْمُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ  
 عَلَى بَعْضٍ ۖ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ فَأَصْلَحَ  
 قَبْلَتْ حَفِظَتْ ۖ لِلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ وَالَّتِي تَخَافُونَ  
 نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَأَهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ  
 وَأَضْرِبُوهُنَّ فَإِنْ أَطَعْتَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا ۚ إِنَّ  
 اللَّهَ كَانَ عَلِيًّا كَبِيرًا ۝ ٣٤

*Artinya : kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. sebab itu Maka wanita yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka). wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, Maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. kemudian jika mereka mentaatimu, Maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha besar (QS. an-Nisa '(4):34).<sup>35</sup>*

وَالْمُطَلَّقَاتُ يَتَرَبَّصْنَ بِأَنْفُسِهِنَّ ثَلَاثَةَ قُرُوءٍ ۚ وَلَا يَحِلُّ  
 لَهُنَّ أَنْ يَكْتُمْنَ مَا خَلَقَ اللَّهُ فِي أَرْحَامِهِنَّ إِنْ كُنَّ  
 يُؤْمِنَنَّ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۚ وَبِعُولِهِنَّ أَحَقُّ بِرَدِّهِنَّ فِي  
 ذَلِكَ إِنْ أَرَادُوا إِصْلَاحًا ۚ وَلَهُنَّ مِثْلُ الَّذِي عَلَيْهِنَّ  
 بِالْمَعْرُوفِ ۚ وَلِلرِّجَالِ عَلَيْهِنَّ دَرَجَةٌ ۚ وَاللَّهُ عَزِيزٌ  
 حَكِيمٌ ۝ ٢٢٨

<sup>35</sup> Ibid.h.154

*Artinya : wanita-wanita yang ditalak hendaklah menahan diri (menunggu) tiga kali quru' (suci atau haidh). tidak boleh mereka Menyembunyikan apa yang diciptakan Allah dalam rahimnya, jika mereka beriman kepada Allah dan hari akhirat. dan suami-suaminya berhak merujukinya dalam masa menanti itu, jika mereka (para suami) menghendaki ishlah. dan Para wanita mempunyai hak yang seimbang dengan kewajibannya menurut cara yang ma'ruf. akan tetapi Para suami, mempunyai satu tingkatan kelebihan daripada isterinya. dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.(QS. Al-Baqarah (2): 228).<sup>36</sup>*

Kedua, argumentasi dari hadis. Dan hadis ini amat populer dalam Kongres Umat Islam Indonesia, dan merupakan dalil pamungkas untuk menangkis pendapat yang tidak memperbolehkan perempuan menjadi presiden.

---

<sup>36</sup> *Ibid.*h.68

*Artinya: Dari Abu Bakrah radhiyallahu ‘anhu, telah berkata Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam: “Tidak akan beruntung suatu kaum (bangsa) manakala menyerahkan urusan (kepemimpinan) nya kepada seorang wanita.”(H.R Bukhari)<sup>37</sup>*

Ketiga, argumentasi berupa qiyas (analogi). Sebagian ulama menyatakan tidak boleh perempuan menjadi pemimpin, mengambil analogi dari tidak bolehnya perempuan menjadi pemimpin imam shalat atau tidak bolehnya perempuan pergi sendirian tanpa ditemani muhrimnya.

Keempat, argumentasi berupa *ijma* (konsensus). *Ijma* itu diambil berdasarkan pengalaman empiris didunia Islam, yaitu sejak masa Rasul dan Khulafaur rasyidin serta generasi sesudahnya, tidak pernah perempuan mendapat tempat dalam bidang kepemimpinan umat.

Sebagaimana aliran pertama, aliran kedua secara doktrinal juga memiliki landasan legitimatif dari Al-Qur’an dan hadis.

Pertama, argumentasi dari Al-Qur’an, (QS.at-Taubah(9):71) yang menyerukan kepada laki-laki dan perempuan kewajiban untuk melakukan amar ma’ruf nahi munkar.

---

<sup>37</sup>Bukhari, An-Nasa’i, At-Tarmidzi dianggap shahih dari jalur Abu Bakrah, Ash-Shan’ani, *as-Subul as-Salam*, juz IV (Bandung: Maktabah Dahlan, t.th), h.123



وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ ۖ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ ۚ أُولَٰئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ۝ ٧١

*Artinya : dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.*<sup>38</sup>

Kedua, argumentasi dari hadis nabi Muhammad SAW dari Abdullah bin Mas'ud Radhiallahu 'Anhu mencakup kepentingan atau urusan umat Islam, termasuk masalah kepemimpinan umat.

عَنْ أَبِي عَبْدِ اللَّهِ الْهَيْثَمِيِّ، أَبُو عَبْدِ اللَّهِ مُحَمَّدُ بْنُ أَحْمَدَ بْنِ إِسْمَاعِيلَ، أَبُو يَحْيَى الْبَزْزَرُ، سُلَيْمَنُ بْنُ وَهَّابٍ، ابْنُ الرَّاشِدِ، النَّسَّابُ بْنُ مَالِكٍ، قُلُوبُ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ أَصْبَحَ وَهُوَ غَيْرَ اللَّهِ فَلَيْسَ مِنَ اللَّهِ وَمَنْ أَصْبَحَ لَا يَهْتَمُّ لِلْمُسْلِمِينَ فَلَيْسَ مِنْهُمْ. (رواه الحكم وبيهق)

*Artinya : Barang siapa yang pada pagi hari hasratnya adalah selain Allah maka pada sisi Allah bukanlah apa-apa, dan barang siapa yang tidak peduli dengan urusan kaum muslimin maka dia bukan bagian dari mereka. (H.R. Al-Hakim dan Baihaqi).*<sup>39</sup>

<sup>38</sup> Al-Qur'an dan Terjemahannya, Op.Cit.h.378

<sup>39</sup> Imam Al-Hakim, *Al-Mustadrak*, (Beirut: Dar al-Kitab), No.7902 h. 174

Ketiga, argumentasi berupa *qiyas* (analogi). Sebagian ulama yang menyatakan bolehnya perempuan menjadi pemimpin mengambil analogi dari kisah kepemimpinan Ratu Saba yang dipaparkan secara panjang lebar dengan mengedepankan kisah kesuksesan dan kejayaannya.

Keempat, hal lain yang dijadikan argumentasi bagi kelompok kedua ini adalah soal bai'at. Al-Qur'an menguraikan kisah permintaan para perempuan di zaman nabi Muhammad SAW untuk melakukan bai'at (janji setia) kepada Nabi dan kemudian Allah SWT. memerintahkan Rasul untuk membai'at mereka ada pada (QS.al-Mumtahanah(60):12).

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ إِذَا جَاءَكَ الْمُؤْمِنَاتُ يُبَايِعْنَكَ عَلَى أَنْ لَا  
يُشْرِكْنَ بِاللَّهِ شَيْئًا □ وَلَا يَسْرِقْنَ □ وَلَا يَزْنِينَ □ وَلَا يَقْتُلْنَ  
أَوْلَادَهُنَّ □ وَلَا يَأْتِينَ بِبُهْتَانٍ □ يَقْتَرِينَهُ بَيْنَ أَيْدِيهِنَّ  
وَأَرْجُلِهِنَّ □ وَلَا يَعْصِيَنَّكَ فِي مَعْرُوفٍ □ فَبَايِعْنَهُنَّ  
وَاسْتَغْفِرْ لَهُنَّ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ □ رَحِيمٌ □ ١٢

*Artinya : Hai Nabi, apabila datang kepadamu perempuan-perempuan yang beriman untuk Mengadakan janji setia, bahwa mereka tiada akan menyekutukan Allah, tidak akan mencuri, tidak akan berzina, tidak akan membunuh anak-anaknya, tidak akan berbuat Dusta yang mereka ada-adakan antara tangan dan kaki mereka dan tidak akan mendurhakaimu dalam urusan yang baik, Maka terimalah janji setia mereka dan mohonkanlah ampunan kepada Allah untuk mereka. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*<sup>40</sup>

<sup>40</sup> Al-Qur'an dan Terjemahannya, *Op.Cit*,h.1130

Bai'at para perempuan pada masa-masa Islam dijadikan bukti kebebasan untuk menentukan pandangan, berkaitan dengan kehidupan serta hak untuk memiliki pilihan yang berbeda dengan pandangan kelompok-kelompok lain dalam masyarakat, bahkan terkadang berbeda dengan pandangan suami dan ayah mereka sendiri.<sup>41</sup>

Perbandingan argumentasi teologis dari kedua aliran tersebut mengenai kepemimpinan perempuan pada akhirnya akan membawa kita pada kesimpulan bahwa perbedaan diantara mereka hanyalah terletak pada penafsiran atau interpretasi. Perlu dipahami bahwa ayat-ayat Al-Qur'an seperti halnya ayat-ayat kitab suci lainnya, lebih banyak menjelaskan prinsip-prinsip yang bersifat umum. Satu asumsi dasar yang perlu diperhatikan, yaitu sebagai suatu teks, Al-Qur'an tidak memiliki satu penafsiran tunggal atau standar yang dapat diterima oleh semua pihak.

Disamping itu, ketika seorang mencari rujukan pada teks-teks agama, sebenarnya ia tengah melakukan penafsiran atas teks-teks tersebut. Tafsir atau penafsiran harus dibedakan dari agama. Agama bersifat mutlak dan berada didataran yang abstrak, sedang penafsiran terhadap agama bersifat relatif. Disinilah letak pentingnya manusia, atau konteks pembahasan kaum Muslim. Mereka dituntut untuk berupaya terus-menerus menafsirkan ajaran agamanya agar senantiasa relevan dengan situasi masyarakat yang dinamis dan senantiasa berubah.

---

<sup>41</sup> An-Naim, *Dekonstruksi Syari'ah* (terjemahan), (Yogyakarta: Lkis, 1997), h.79

Hal lain yang patut diperhatikan adalah bahwa Islam, selain menekankan pada ibadah (hubungan manusia dengan Tuhan), juga memberi penekanan yang kuat pada aspek muamalat (hubungan antar manusia).



### **BAB III**

## **BIOGRAFI DAN PEMIKIRAN SITI MUSDAH MULIA**

### **A. Biografi Siti Musdah Mulia**

#### **1. Biodata Siti Musdah Mulia**

Nama lengkap Prof. Dr. Musdah Mulia, AM, APU. Nama yang diberikan orang tuanya selengkapnya adalah Siti Musdah Mulia, tetapi ketika masuk SMP nama depan “Siti” dihilangkan karena waktu itu terasa ndeso. Ada perasaan menyesal ketika menyesal telah dewasa karena sering terjadi orang yang belum mengenalnya menulis namanya pada surat undangan dengan menyebut “bapak”. Karena menganggap nama itu nama seorang laki-laki. Dia pun tidak menyalahkan orang yang berbuat seperti itu karena dalam namanya tidak terlihat unsur yang memastikan bahwa penyandang nama panggilannya sehari-hari, tetap dilingkungan keluarga ia biasanya dipanggil Mulia.

Lahir di Bone, suatu kota yang terletak diteluk Bone, Sulawesi Selatan pada tanggal 3 maret 1958, anak pertama dari Mustamin Abdul Fattah dan Buaidah Ahmad. Keduanya berasal dari penganut agama Islam yang ketat. Pasangan suami-istri itu dikaruniai 6 anak : 3 (tiga) laki-laki dan 3 (tiga) perempuan. Ayahnya berasal dari Luwu, sebuah kabupaten di ujung utara propinsi Sulawesi Selatan yang berbatasan dengan Sulawesi Tengah. Sementara ibunya berasal dari Bone sebuah wilayah dimana pernah berjaya sebuah kerajaan yang cukup terkenal di Nusantara, yakni Kerajaan Bone.<sup>42</sup>

---

<sup>42</sup> Marwan Sardijo, *Cak Nur diantara sarung dan Dasi & Siti Musdah Mulia*, (Jakarta: Yayasan Ngali Aksara-Paramadina, 2005), h. 67-68

## 2. Latar Belakang Pendidikan

Pendidikan Siti Musdah dimulai dari taman kanak-kanak yang berlokasi di jalan ikan Gurame, Surabaya kemudian lanjut ke SD Negeri di kota yang sma. Pertengahan kelas 4 pindah di Jakarta dan masuk SD negeri Koja, Jakarta Utara. Di sekolah ini ia mendapat guru kelas sangat perhatian kepada dirinya dan membimbingnya dengan penuh kasih sayang, namanya Pak Soetomo. Selain mendorong aktif belajar, guru ini juga mendorong aktif di berbagai kegiatan lomba, misalnya ia pernah diikutkan dalam kegiatan “Musabaqah Tilawatil Qur’an Tingkat anak-anak se Jakarta Utara. Waktu itu ia tahu bahwa dirinya gagal menjadi pemenang, tetapi Pak Soetomo memberikan bingkisan hadiah kepadanya sambil mengatakan “kamu menang dan sebagai hadiahnya terimalah ini”. Dua tahun ia belajar disini dan selalu terpilih menjadi “Pelajar Teladan”.

Kelas 6 pindah ke SD Kosambi, Tanjung Priok, Jakarta Utara. Kepala sekolahnya seorang perempuan yang memiliki karakter yang tegas, perkasa, dan disiplin serta ditakuti oleh semua murid. Profil kepala sekolahnya itu secara tidak langsung menjadi idola kepada dirinya.

Setamat SD (1969) melanjutkan ke PGAN 4 tahun (Pendidikan Guru Agama Negeri) di Cilincing, Jakarta Utara. Sekolah ini dirancang 4 tahun dan tujuannya mencetak guru-guru agama untuk kebutuhan sekolah-sekolah SD. Setelah itu kelanjutanya di PGAN 6 tahun (disini hanya dua tahun). Akan tetapi, kedua jenjang sekolah itu sekarang sudah tidak ada lagi dan dilebur menjadi Madrasah Tsanawiyah dan Aliyah. Alasannya, jumlah guru agama dirasakan sudah

memenuhi target dan tidak diperlukan lagi sekolah khusus itu.

Di kota itu Siti Musdah melanjutkan ke PGA As'adiyah, Kepala sekolahnya lagi-lagi perempuan dan seperti kebetulan juga memiliki watak dan penampilan yang serupa dengan kepala sekolahnya terdahulu. Mestinya masuk kelas III, tetapi karena ia pindah dari PGAN Jakarta yang diprediksi jauh lebih maju dari PGA swasta di daerah, ia masuk kelas IV. Betul juga semua mata pelajaran dapat diikutinya dengan mudah, terutama ilmu-ilmu umum, seperti ilmu ukur, aljabar, dan ilmu hayat.

Tamat PGA As'adiyah (1972) ia ikut kakek dan neneknya pindah ke Makasar dan melanjutkan PGA 6 tahun Datumuseng yang lama belajarnya hanya dua tahun. Pada kwartal pertama (satu Kwartal : 4 bulan) ia mendapatkan nilai raport yang luar biasa, yaitu rata-rata 9, bahkan ada angka 10 nya. Para guru bersepakat dalam rangka menaikkan kelas II. Ia ingat betul waktu itu senin, hari upacara bendera, kepala sekolah mengumumkan dalam upacara tentang prestasi dirinya yang dinilai luar biasa dan sebagai imbalannya ia dinaikan ke kelas II. Tidak begitu sulit bagi Siti Musdah untuk mengikuti pelajaran dikelas ini dan malahan pada akhir tahun ia lulus dengan nilai terbaik. Berati ia hanya setahun menyelesaikan jenjang SLTA (1973).<sup>43</sup>

Sayang sekali niatnya untuk melanjutkan ke IAIN Makasar terhambat karena harus pindah ke Sengkang. Disini ia melanjutkan studi ke Perguruan Tinggi Islam As'adiyah dan memilih fakultas Ushuludin (Teologi). Waktu itu perguruan tinggi ketika itu mengenal jenjang dua jenjang: jenjang Sarjana Muda ditempuh 2 tahun dengan gelar BA (*bachelor of Art*) dan Sarjana Lengkap selama 4 tahun dengan gelar Doctorndus (laki-laki) dan Doctoranda (perempuan),

---

<sup>43</sup> *Ibid.* h. 71

padahal ia dinegeri Belanda Doctorandus dipakai untuk laki-laki dan perempuan.

Selain di Ushuludin, ia pun ikut kuliah pada fakultas Syari'ah (Hukum Islam) karena disini ditawarkan pengkajian kitab-kitab kuning tentang hadits dan fiqh dengan metode sorogan. Selama dua tahun di fakultas Ushuludin Siti Musdah mengukir namanya sebagai mahasiswa teladan. Masuk tahun ketiga, pindah ke Makasar dengan begitu niatnya untuk masuk IAIN Makasar menjadi kenyataan meskipun harus mulai dari tingkat 1 lagi.

Di IAIN ia memilih fakultas Adab, jurusan Sastra Arab, risalah dan skripsi keduanya ditulis dalam Bahasa Arab, serta tidak menjanjikan "masa depan". Jumlah mahasiswanya selalu paling sedikit dibandingkan dengan fakultas-fakultas lain. Menurut pendapatnya, Bahasa Arab menjadi sangat Sulit karena metodologinya yang digunakan tidak efektif, membosankan, terlalu menonjolkan pada aspek teoritis grammatical, bukan pada aspek kegunaan praktis.

Selain di Adab, Siti Musdah melanjutkan kembali kuliah di fakultas Ushuluddin, Universitas Muslim Indonesia (UMI), jurusan Dakwah dan masuk tingkat III. Disini perkuliahan berlangsung sore dan malam hari sehingga tidak mengganggu jadwal kuliah di adab. Setelah dua tahun (1978) ia meraih gelar Sarjana Muda dengan risalah berjudul : peran puasa dalam pembentukan pribadi muslim.

Menyelesaikan Sarjana Muda di fakultas Adab pada tahun 1980 dengan judul risalah: *Al-Qiyam al-Islamiyah fi Qisas Jamaluddin Effendi* (Nilai-nilai KeIslaman dalam Novel Jamaluddin Effendi). Jamaluddin Effendi, seorang novelis ternama di Makasar yang novel-novelnya banyak mengungkapkan nilai-nilai religius. Pada 1982 risalah itu diikutkan pada Kegiatan Lomba Karya Tulis Ilmiah bagi mahasiswa IAIN se-Indonesia yang diadakan Departemen Agama dan



ternyata masuk prestasi ini Siti Musdah mendapatkan hadiah berupa tabanas senilai Rp. 250.000,- suatu jumlah yang tidak sedikit untuk ukuran masa itu.

Sarjana lengkap diraihinya pada 1982 dengan judul skripsi: *Al-Dzawahir al-Islamiah fi Qisasi Titi Said* (aspek-aspek ke Islaman dalam novel-novel Titi Said). Selain kuliah di SI Siti Musdah merasa hanya setahun bayar kuliah sendiri, selebihnya dibayar dengan beasiswa dari yayasan Supersemar.

Delapan tahun kemudian (1990), barulah Siti Musdah kembali ke kampus, tepatnya pada program pascasarjana IAIN Syarif Hidayatulloh Jakarta. Setahun sebelum itu (1989), suaminya mendapat tugas belajar disini. Bersamaan suaminya yang lebih dulu setahun, Siti Musdah menggeluti kembali kehidupan kampus. Mahasiswa pascasarjana yang belum mengenal mereka sering salah paham dan mengira mereka pacaran jika melihat keduanya berjalan beriringan di kampus atau sedang berdua di perpustakaan.

Tepat dua tahun (1992) program S2 ia rampungkan, demikian pula suaminya. Keduanya pun melanjutkan ke program ini. Hanya saja, ia masih harus menghadapi sejumlah tugas penelitian dikantor. Berbeda dengan suaminya yang mendapatkan tugas belajar penuh sehingga tidak ada beban sama sekali, Siti Musdah tetap harus aktif dikantor melaksanakan tugas-tugas penelitian, meskipun tidak datang setiap hari sebagaimana layaknya pegawai negeri. Ditambah lagi tugas-tugas di rumah tangganya. Meskipun ada pembantu, tapi menurut Siti Musdah, namanya juga pembantu hanya sekedar membantu. Dia sendiri harus terjun memanage setiap persoalan, ketimpangan gender tetap berlangsung di rumah tangga. Perempuan terbebani dengan tugas multi ganda. Ia merasa beruntung suaminya tergolong sabar, tidak banyak menuntut. Sekali-kali suaminya bersedia juga membantu urusan dapur, terutama jika pembantu tidak ada.

Pengalaman yang paling berkesan selama kuliah di S3 adalah ketika ia memenangkan undian sebagai petugas TPHI (Tim Pembimbingan Haji Indonesia). Ceritanya, pak Munawir Syazali, Menteri Agama ketika itu, adalah dosen di program S3 untuk mata kuliah fiqh siyasyah (pemikiran politik Islam)..

Demikianlah, pada 1994 bersama suami ia mendapat kesempatan melakukan penelitian disertasi ke Kairo. Disana ia meneliti berbagai sumber keilmuan yang berkaitan dengan dengan wacana pemikiran politik Islam, khususnya tentang pemikiran politik Husain Haikal (1888-1956), seorang negarawan Mesir yang amat terkemuka. Sang suami meneliti tentang pemikiran Az-Zamakhsyari, seorang mufassir (ahli tafsir) dan ahli sastra terkenal di dunia Islam pada abad ke-11. Kemudahan Siti Musdah mengakses berbagai data di negeri itu, antara lain berkat jasa baik Munawir Syazli yang membekali dirinya dengan data beberapa surat rekomendasi untuk tokoh-tokoh penting di Mesir, termasuk Ahmad Haikal, putra bungsu Husain Haikal. Tokoh inilah yang memperkenalkan Siti Musdah kepada sejumlah informasi kunci dalam penelitiannya, seperti Dr. Aziz Syaraf, Redaktur Bahasa Al-Ahram, surat kabar paling terkemuka di Mesir.

Penelitian dan kajiannya terhadap pemikiran politik Islam, antara lain menyimpulkan bahwa dasar-dasar sistem politik Islam, antara lain menyimpulkan bahwa dasar-dasar sistem politik Islam mengacu kepada nilai-nilai Islam yang universal, seperti keadilan (*al-adl*), perasaan (*al-musawat*), persaudaraan (*al-ikhaa'*), kebebasan (*al-huriyyah*), toleransi (*al-tasamuh*), dan perdamaian (*al-salam*). Adapun kondisinya dan apapun alasannya, kepentingan dan kemaslahatan umat haruslah merupakan pertimbangan utama dalam pengambilan keputusan. Islam amat mengancam perilaku despotik dan tiranik serta mengutuk semua bentuk eksploitasi, diskriminasi, dan kekerasan.

Tiga tahun setelah kembali dari Kairo, tepatnya Kamis, 27 Maret 1997 Siti Musdah mempertahankan disertasinya dengan judul : Negara Islam: Pemikiran Politik Husain Haikal di hadapan sidang Tim Penguji dalam ujian promosi yang diketui oleh Rektor IAIN, Prof. Dr. Quraish Shihab, MA dengan penguji yang terdiri atas Prof. Dr. Harun Nasution, Prof. Dr. Munawir Syazali, Dr. Johan Meuleman, Prof. Dr. Mulyanto Sumardi, Prof. Dr. A. Rahman Zainuddin dan Dr. Muslium Nasution, dan dinyatakan lulus dengan predikat amat baik.

Empat bulan berikutnya, Sabtu 26 Juli 1997 ia diwisuda dengan memperoleh penghargaan doktor teladan IAIN Syarif Hidayatulloh (sekarang UIN) untuk tahun ajaran 1996/1997. Sementara sang suami lulus pada tahun berikutnya. Ternyata, ia mampu menyelesaikan studi lebih cepat dari pada suaminya, padahal beban yang diembannya jauh lebih berat.

Ia doktor ke-117 yang dihasilkan IAIN Syarif Hidayatulloh Jakarta, tetapi dalam urutan perempuan yang mencapai doktor di IAIN tersebut ia baru urutan ke-4. Artinya 117 doktor yang dihasilkan IAIN Jakarta selama 15 tahun sejak berdirinya (1982-(1997)), hanya ada empat perempuan. Dalam bidang studi Sejarah dan Pemikiran Politik Islam ia merupakan doktor perempuan pertama.<sup>44</sup>

### **3. Pengalaman Pekerjaan**

#### **a. Profesi Sebagai Peneliti**

Kegiatan pelatihan pelatihan metodologi penelitian dan penulisan ilmiah bagi mahasiswa IAIN

---

<sup>44</sup> Siti Musdah mulia, *Islam Menggugat Poligami*, ( Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2004), h,277

se-Indonesia timur yang pernah diikuti Siti Musdah ketika mahasiswa dulu terasa sangat berkesan. Ia merasakan sejak itu tumbuh minatnya terhadap dunia peneliti.

Setelah lulus S1, bahkan sebelumnya Siti Musdah telah bekerja sebagai dosen di beberapa perguruan tinggi. Namun, pandangan di masyarakat, setidaknya di Ujung Pandang ketika itu, seorang belum dianggap punya pekerjaan kalau belum menjadi pegawai negeri atau pegawai tetap pada suatu perusahaan tertentu. Karena itu, meskipun sudah seabreg pekerjaannya ia tetap saja dianggap belum punya pekerjaan karena belum pegawai negeri atau pegawai tetap. Atas dasar anggapan itulah, ibunya selalu mendorong agar segera melamar menjadi pegawai negeri.

Pada November 1984, ada dua lowongan pekerjaan terbuka di Departemen Agama: menjadi tenaga edukatif (dosen) atau tenaga peneliti. Terdorong sifat serba rasa ingin tahu yang tinggi, pilihan Siti Musdah jatuh pada bidang penelitian. Kalau nanti jadi peneliti, ia pun masih tetap bisa menyumbangkan waktunya untuk mengajar.

Demikianlah ia memberanikan diri ikut tes masuk menjadi peneliti waktu itu lebih sulit dari pada dosen karena disamping ujian tertulis, juga harus mengikuti sejumlah tes, seperti tes psikologi dan pengetahuan umum. Dari 64 peserta tes, yang diterima hanya 5 orang, termasuk dirinya dan merupakan perempuan satu-satunya. Setelah dinyatakan lulus pada April 1985, ia pun melalui tugas barunya sebagai peneliti dilingkungan Departemen Agama, persisnya di kantor balai Penelitian Lektur Agama Makasar. Departemen Agama punya tiga balai: di Semarang, Jakarta, dan Makasar. Di Makasar ia memfokuskan kegiatannya pada penelitian mengenai lektur keagamaan, seperti naskah-naskah kuno, manuskrip, kitab-kitab kuning,

buku-buku, majalah, brosur, dokumen, film, kaset, foto, peninggalan purbakala dan sebagainya. Lima tahun disini (1985-1990) ia kemudian mutasi ke pusat penelitian agama, badan Litbang Departemen Agama Jakarta, mengikuti suami yang tugas belajar di IAIN Jakarta.

#### **b. Profesi Sebagai Pengajar**

Sejak 1997, atau mahasiswa tingkat II Siti Musdah telah bekerja sebagai asisten dosen tepatnya di Fakultas Adab IAIN Alauddi, Makasar untuk mata kuliah Bahasa Inggris. Waktu itu, pengajaran bahasa bagi mahasiswa IAIN dikelola suatu lembaga khusus yang disebut Lembaga Bahasa. Selain mengajar mata kuliah Bahasa Inggris, ia juga mengajar Bahasa Arab disini diekuni selama sebelas tahun (1978-1989) dan ia juga mengajar di almamaternya yang lain, yakni Universitas Muslim Indonesia dengan sebutan UMI Ujung pandang selama sembilan tahun (1980-1989). Kemudian juga menjadi dosen dalam mata kuliah Agama Islam di Universitas Satria Makassar. Ia juga tercatat sebagai pengurus dan staf Yayasan Pondok Pesantren Madinah Ujung Pandang (1987-1990).<sup>45</sup>

#### **4. Karya-karya Siti Musdah Mulia**

Sepanjang pengetahuan penulis, beberapa karya Siti Musdah Mulia yang berbentuk buku, artikel, terutama hasil penelitiannya. Selain hasil penelitian juga beberapa juga beberapa bentuk buku berup Diklat untuk perguruan

---

<sup>45</sup> Ira D. Aini, *Mujahidah Muslimah*, (Bandung : Nuansa Cendekia, 20013), h.211

tinggi dan teks untuk perguruan tinggi. Diantara karya berbentuk buku atau artikel adalah:

- a. Muslimah Reformis Perempuan Pembaharu Keagamaan. Buku ini adalah kumpulan artikel yang isinya kritikan-kritikan terhadap beberapa hukum yang ada di negara ini yang masih bias jender, terutama yang menjadi rujukannya ketika tulisan tentang mengkritisi Undang-undang perkawinan, merevisi kompilasi hukum Islam yang dipandang masih bias jender, dan masih banyak lainnya terutama berkaitan kebijakan publik. Terbit tahun 2005, penerbitnya Mizan Pustaka, Bandung.
- b. Islam Menggugat Poligami. Buku ini melihat tatanan kehidupan manusia, kita akan merasakan dominasi kaum laki-laki terhadap kaum perempuan. Terutama penempatan perempuan sebagai *the second human being* (manusia kelas dua), tidak heran jika pemahaman sempit ini melahirkan berbagai bentuk penindasan, pelecehan seksual, dan tindak kekerasan lainnya. Salah satu faktor yang turut mengesahkan hal diatas adalah pemahaman umat terhadap teks-teks agama yang ditafsirkan secara tekstual. Oleh karena itu, salah satu proyek penting dari gerakan penyadaran terhadap kesetaraan dan keadilan jender ini adalah dilakukannya dekonstruksi pengkajian ulang dan reinterpretasi terhadap pemahaman terhadap pemahaman ajaran agama secara kontekstual. Buku ini diterbitkan pertama kali oleh PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta bekerja sama dengan LKAJ (Lembaga Kajian Agama dari Jender) dan The Asia Foundation, tahun 2004.
- c. Meretas Jalan Kehidupan Awal Manusia. Buku ini adalah berbentuk modul pelatihan untuk pelatih hak-hak reproduksi dalam perspektif pluralisme. Tujuan akhir dari pelatihan ini

adalah terbangunnya komitmen peserta pelatihan terhadap upaya penguatan hak-hak reproduksi perempuan dalam kehidupan masyarakat. Terbit tahun 2003 diterbitkan tas kerja sama lembaga kajian agama dan jender dan *the found foundation*.

- d. Tulisan artikel dalam jurnal perempuan edisi 45 th 2006, dengan sejauh mana komitmen negara? Diterbitkan oleh Yayasan Jurnal Perempuan, artikel Siti Musdah yang berjudul *ounter Legal Draf Kompilasi Hukum Islam: Upaya Implementasi CEDAW dalam Perkawinan*. Jurnal ini di louncingkan di Hotel le Maridien Jakarta, dengan pembicara Siti Musdah Mulia, Hendar di (dari PBHI), Ani Soejipto. Tulisan Siti Musdah diatas mengatakan bahwa sejauh mana konsep CLD KHI, terutama perkawinan, bertujuan mengeleminasi semua bentuk dominasi kekerasan, diskriminasi, dan eksploitasi, terutama terutama terhadap perempuan yang terjadi sebelum, selama dan sesudah perkawinan. CLD KHI ingin mewujudkan perlindungan menyeluruh terhdap hak-hak perempuan, terutama menyangkut perkawinan, seperti tertuang dalam konvensi CEDAW.<sup>46</sup>

## **B. Pemikiran Siti Musdah Mulia**

### **1. Perempuan dan Hak Asasi Manusia**

Perempuan sejak dulu aktif dalam kegiatan ekonomi dan sosial sebagai petani, pedagang, pekerja (disektor informal), dan sebagai ibu rumah tangga. Namun kebanyakan perempuan belum menikmati penghargaan dan

---

<sup>46</sup> *Ibid.* h. 210



penghormatan yang sama dengan laki-laki sesuai sumbangan dan beban kerjanya sebagai dampak dari diskriminasi terhadap perempuan yang terus menerus terjadi. Sehingga di seluruh dunia, sebagian besar dari mereka yang miskin terdiri dari perempuan yang hingga sekarang masih dirugikan ditinjau dari pendidikannya, status kesehatannya, dan sebagai pekerja.

Data di Indonesia menunjukkan bahwa pendidikan perempuan pada umumnya masih lebih rendah daripada laki-laki; angka kematian ibu masih tinggi, malahan tertinggi dengan perempuan di Negara ASEAN, dan sebagai pekerja perempuan Indonesia masih mengalami berbagai diskriminasi.<sup>47</sup>

Menurut *Theaching Human Rights* yang diterbitkan oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa, hak asasi manusia adalah hak-hak yang melekat pada setiap manusia, yang tanpanya manusia mustahil dapat hidup sebagai manusia. Hak hidup, misalnya, adalah klaim untuk memperoleh dan melakukan segala sesuatu yang dapat membuat seseorang tetap hidup. Tanpa hak tersebut eksistensinya sebagai manusia akan hilang. Menurut Jhon Locke, hak asasi manusia adalah hak-hak yang diberikan langsung oleh Tuhan yang maha Pencipta sebagai sesuatu yang bersifat kodrati. Karena sifatnya yang demikian, maka tidak ada kekuasaan apa pun di dunia yang dapat mencabut hak asasi setiap manusia. HAM adalah hak dasar setiap manusia yang dibawa sejak lahir sebagai anugerah Tuhan yang Maha Esa, bukan pemberian manusia atau lembaga kekuasaan.<sup>48</sup>

Hak Asasi Manusia dalam konteks Islam, Islam adalah agama yang universal yang mengajarkan keadilan bagi semua

---

<sup>47</sup> Anggota IKAPI, *Penghapusan Diskriminasi Terhadap Wanita* (Bandung:Alumni,2006)h.3

<sup>48</sup> Ubaydillah, *Demokrasi Hak Asasi Manusia dan Masyarakat Madani* (Jakarta:ICCE UIN Syarif Hidayatullah,2010),h.110



manusia tanpa pandang bulu. Sebagai agama kemanusiaan Islam meletakkan manusia pada posisi yang sangat mulia. Manusia digambarkan oleh al-Qur'an sebagai makhluk yang paling sempurna dan harus di muliakan. Bersandar dari pandangan dari kitab suci ini, perlindungan dan penghormatan terhadap hak asasi manusia dalam Islam tidak lain merupakan tuntutan dari ajaran Islam yang wajib dilaksanakan oleh setiap pemeluknya. Dalam Islam sebagaimana dinyatakan oleh Abu A'la al-Maududi, HAM adalah hak kodrati yang di anugerahkan oleh Allah SWT kepada setiap manusia dan tidak dapat dicabut atau dikurangi oleh kekuasaan atau badan apapun. Hak-hak yang diberikan Allah itu permanen atau kekal.<sup>49</sup>

Pengertian HAM di atas menunjukkan bahwa setiap individu memiliki hak untuk hidup dan berkiprah baik itu laki-laki maupun perempuan. Selagi memiliki keinginan dan kemampuan bagi setiap individu tidak ada larangan. Bukan persoalan dari ras, bukan persoalan laki-laki atau perempuan, bukan persoalan bahasa, juga bukan persoalan agama, dan juga bukan persoalan pandangan politik. Hak-hak dan kebebasan-kebebasan tersebut untuk dinikmati oleh setiap orang. Dan tak seorangpun dibolehkan menjadi budak orang lain.<sup>50</sup>

Sebagaimana mestinya hak-hak tersebut belum bisa dinikmati oleh sebagian orang. Masih banyak kekerasan yang dilakukan oleh orang-orang yang mampu melakukan kekerasan dan yang paling rentan mengalami kekerasan adalah perempuan. Perempuan di sini memiliki bahasan yang khusus untuk di bahas karena perempuan mengalami diskriminasi dan eksploitasi secara materi dan immateri. Perempuan sering kali dianggap kelas yang tak memiliki fungsi dan selalu

---

<sup>49</sup> *Ibid.*h.125

<sup>50</sup> Ruth Rocha dan Otavio Roth, *Deklarasi Hak-hak Asasi Manusia Sedunia*,(Jakarta: Yayasan Obor Indonesia,1995),h.7

berada dikelas nomer dua. Perempuan selalu dianggap hanya bisa berperan dibagian dalam rumah dan tak bisa berperan di luar rumah. Doktrin tersebut menjadi budaya yang terus terserap dalam jiwa-jiwa para generasi selanjutnya.

Sekedar mengingatkan. Semakin hari kekerasan terhadap perempuan terus saja berkembang dari segi kualitas dan kuantitasnya. Banyak kasus TKW yang di perkosa, hamil di luar nikah, di penjara. Bahkan tak jarang di antara mereka ada yang meninggal secara misterius tak diketahui penyebabnya. Kehadiran kelas-kelas sosial ternyata menyuburkan industri hiburan, termasuk industri seks yang salah satu dampaknya adalah tidak terbendungnya perdagangan perempuan yang jelas mengabaikan martabat kemanusiaan. Gadis-gadis belia direnggut untuk dipekerjakan dalam “industri gelap” itu, menjadi perempuan penghibur, penerima tamu, pemijat, pelacur dan aneka pekerjaan lainnya. Sementara dalam kehidupan rumah tangga yang masih diwarnai bias gender perempuan juga tak lepas dari ancaman Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) baik secara fisik, psikologis, seksual maupun ekonomi. Yang memprihatinkan, tak jarang yang melakukan KDRT itu memberi pembenaran atas dasar mitos-mitos dan dalil-dalil agama yang bias gender, sehingga istri tak kuasa melawan lantaran dibelenggu oleh keyakinan keagamaan dan mitos-mitos tertentu.<sup>51</sup>

Ketidakadilan gender dalam HAM antara lain terwujud dalam bentuk subordinasi, yakni anggapan bahwa perempuan itu tidak penting atau sekedar pelengkap dari kepentingan laki-laki. Subordinasi perempuan terjadi baik dalam kehidupan rumah tangga maupun dalam kehidupan bermasyarakat. Dirumah tangga, perempuan harus patuh pada ayahnya dan setelah menikah harus patuh pada suaminya sehingga sepanjang hidupnya perempuan tidak pernah independen. Di

---

<sup>51</sup> Nur Said, *Perempuan dalam Himpitan Teologi dan Ham di Indonesia* (Yogyakarta:Pilar Media,2005),h.7-8.

masyarakat masih kuat anggapan bahwa perempuan itu tidak rasional dan lebih banyak menggunakan emosi ketimbang rasionalitasnya sehingga perempuan dianggap tidak mampu menjadi pemimpin. Perempuan juga tidak perlu berpendidikan tinggi karena pada akhirnya kembali ke dapur.

Bagi Musdah Mulia, Ketidakadilan gender juga muncul dalam bentuk berbagai stereotip (pelabelan negatif) yang diletakkan pada diri perempuan. Misalnya, stereotip tentang perempuan sebagai makhluk penggoda sehinggasering terdengar cibiran: “hati-hati terhadap perempuan bahwa godaannya jauh lebih dahsyat daripada godaan syetan. Implikasi dari pandangan stereotip ini, antara lain jika terjadi kasus pelecehan seksual, perempuan mengalami penderitaan ganda. Itulah sebabnya, banyak korban pelecehan atau perkosaan yang menyembunyikan kasusnya.<sup>52</sup>

Bentuk lain dari ketidakadilan gender adalah perlakuan kekerasan (*violence*). Kekerasan terhadap perempuan meliputi kekerasan di ranah domestik (di rumah tangga) dan kekerasan di ranah publik (di luar rumah tangga).<sup>53</sup> Intensitasnya kekerasan pada perempuan Indonesia yang mayoritas beragama Islam dinilai sangat tinggi. Buktinya, laporan kantor menteri Pemberdayaan Perempuan tahun 2000 menjelaskan bahwa dari penduduk Indonesia yang berjumlah 217 juta, 11,4% diantaranya atau sekitar 24 juta penduduk perempuan terutama di pedesaan mengaku pernah mengalami perlakuan kekerasan, dan sebagian besar berupa kekerasan di rumah tangga, tempat yang selama ini dianggap paling aman buat perempuan. Penyebab terjadinya perilaku kekerasan, antara lain karena budaya patriarki dan relasi gender yang timpang,

---

<sup>52</sup> Siti Musdah Mulia, *Muslimah Reformis: Perempuan Pembaharu Keagamaan* (Jakarta: Mizan, 2005), h. 219.

<sup>53</sup>

<http://www.MujahidahMuslimah.com/artikel/PikiranMusdahMulia.html> (11 Januari 2018)

laki-laki selalu memandang diri mereka lebih berkuasa dan lebih kuat daripada perempuan. Penyebab lain, ajaran agama yang bias yang banyak memihak kepentingan laki-laki, dan sistem hukum yang belum kondusif bagi upaya penegakan keadilan dan kesetaraan.

Sebagai manusia, perempuan tentu saja mendambakan perlakuan yang adil dari sesamanya serta terbebaskan dari perlakuan diskriminasi dan kekerasan oleh siapa pun, di mana pun, dan dalam kondisi apapun. Merespon kondisi buruk tersebut, kelompok pembela perempuan menyerukan dalam berbagai pertemuan internasional untuk segera mengambil langkah-langkah pencegahan. Hasilnya, muncul sejumlah konvensi mengenai penghapusan segala macam bentuk diskriminasi terhadap perempuan (*Convention The Elimination of all Forms of Discrimination Against Women*).<sup>54</sup> Diantaranya, Konvensi tentang Penghapusan yang sama bagi Perempuan dan Laki-Laki untuk Pekerjaan yang Sama Nilainya (disahkan 1951), Konvensi tentang Hak Politik Perempuan (1953), Konvensi tentang Kewarganegaraan Perempuan yang Menikah (1957), Konvensi Anti Diskriminasi dalam Pendidikan (1960), Konvensi tentang Persetujuan Perkawinan, Umur Minimum bagi Perkawinan dan Pencatatan Perkawinan (1962), dan Segala Macam Bentuk Diskriminasi terhadap Perempuan (1979).<sup>55</sup>

Bersamaan dengan itu, perhatian dunia terhadap upaya pemenuhan dan perlindungan hak-hak perempuan semakin terlihat dengan dicanangkannya tahun 1975 sebagai Tahun Perempuan Internasional oleh PBB, dan tahun 1976 sampai 1985 diproklamasikan sebagai dasawarsa PBB untuk perempuan. Selama periode ini, upaya-upaya pengumpulan dan analisis

---

<sup>54</sup> *ibid*

<sup>55</sup> Pusat Kajian Wanita dan Gender, *Hak Asasi Perempuan (Instrumen Hukum Untuk Mewujudkan Keadilan Gender)* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004) h.8

berbagai data tentang situasi perempuan menjadi prioritas utama bagi PBB dan seluruh badan-badan khususnya. Sungguhpun demikian, analisis data dan indikator dikumpulkan oleh seluruh dunia menunjukkan bahwa walaupun telah dicapai sejumlah keberhasilan selama seperempat abad terakhir (1975-2000), mayoritas perempuan masih tetap tertinggal jauh di belakang laki-laki dalam berbagai aspek kehidupan.

Konvensi Penghapusan Segala Bentuk Diskriminasi terhadap Perempuan hingga kini masih merupakan instrument hukum yang paling komprehensif berkenaan dengan penguatan hak-hak perempuan dan merupakan dasar untuk menjamin persamaan hak perempuan dan laki-laki di negara-negara yang meratifikasinya (mengesahkan), termasuk Indonesia.

Selanjutnya, Konferensi HAM di Wina, Austria, tahun 1993, kembali mempertegas hak-hak kaum perempuan. Dinyatakan secara tegas bahwa Hak asasi Perempuan adalah Hak Asasi Manusia (*Women's Rights are Human Rights*).<sup>56</sup> Deklarasi dan Program Aksi konferensi ini menegaskan 3 butir penting:

1. Hak Asasi perempuan dan Anak merupakan bagian tak terpisahkan dari Hak Asasi Manusia secara menyeluruh.
2. Partisipasi penuh dan setara bagi perempuan dalam kehidupan politik, sipil, ekonomi, sosial, dan budaya pada tingkat nasional, regional, dan internasional, serta penghapusan segala bentuk diskriminasi berdasarkan jenis kelamin merupakan tujuan utama masyarakat sedunia.

---

<sup>56</sup>[http:// Musda Mulia, “ada-apa-dengan-kdrt”](http://musdah-mulia.com/ada-apa-dengan-kdrt), dalam <http://www.mujahidahmuslimah.com/artikel/pikiran-musdah-mulia/289-.html> (11 Januari 2018)

3. Kekerasan berbasis gender dan segala bentuknya tidak sesuai dengan martabat serta harus dihapuskan.

Tindak lanjut konkret dari Program Aksi Konfrensi Wina tersebut terlihat dalam Konfrensi Internasional Kependudukan dan Pembangunan di Kairo tahun 1994. Melalui Konfrensi ini masyarakat internasional untuk pertama kalinya mengakui bahwa pemberdayaan perempuan merupakan bagian integral dari pembangunan. Program aksi Kairo melahirkan sejumlah kesepakatan internasional untuk memajukan kesetaraan dan keadilan gender (*gender equality and equity*) dalam seluruh bidang pembangunan.

Menurut Siti Musdah Mulia, Bagi Indonesia sendiri tidak ada alasan untuk tidak melaksanakan isi deklarasi dan program aksi tersebut karena penegasan Hak Asasi Perempuan sebagaimana tercantum dalam Deklarasi Wina sejalan dengan ideologi Pancasila, khususnya sila kedua, kemanusiaan yang adil dan beradab. Adapun landasan konstitusionalnya adalah Undang-Undang Dasar

1945, pasal 27 yang menjamin persamaan kedudukan dan hak bagi semua warga negara laki-laki dan perempuan, baik di depan hukum dan pemerintahan maupun atas pekerjaan dan penghidupan yang layak bagi kemanusiaan. Selain itu, hukum perundang-undangan nasional mengakui hal tersebut dalam Undang-Undang No. 68 tahun 1958 tentang pengesahan Konvensi Hak Politik Perempuan, Undang-Undang No. 7 tahun 1984 tentang Pengesahan Konvensi Penghapusan segala bentuk Diskriminasi terhadap Perempuan, dan Undang-Undang No. 39 tahun 1999 tentang HAM.

## **2. Perempuan dan Politik**

### **a. Penciptaan Perempuan**



Pada umumnya, para juru dakwah, muballig dan muballigat menjelaskan bahwa manusia pertama yang diciptakan Tuhan adalah Adam. Selanjutnya, Hawa, sebagai istrinya, diciptakan dari tulang rusuk Adam. Pemahaman seperti ini mengacu kepada (QS. an-Nisa' [4]: 1)

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ  
وَاحِدَةٍ □ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا  
رِجَالًا □ ا كَثِيرًا □ وَنِسَاءً □ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي  
تَسَاءَلُونَ بِهِ □ وَاللَّارْحَامَ □ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ  
رَقِيبًا □ ا ا

Artinya :

*Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.<sup>57</sup>*

Pemahaman demikian membawa implikasi yang luas dalam kehidupan sosial. Karena Hawa, selaku perempuan pertama, tercipta dari bagian tubuh laki-laki, yaitu Adam As, lalu perempuan diposisikan sebagai subordinat dari laki-laki. Dia hanyalah *the second human being*, manusia kelas dua. Perempuan bukanlah makhluk yang penting dia hanyalah makhluk pelengkap yang diciptakan dari dan untuk kepentingan laki-laki. Konsekuensinya, perempuan

---

<sup>57</sup> *Al-Qur'an dan Terjemahannya, Op.Cit,h.141*

tidak pantas berada di depan, tidak pantas menjadi pemimpin, dan seterusnya.

Lalu, bagaimana merespon pandangan yang bias itu? Sesungguhnya, penjelasan mengenai asal-usul penciptaan manusia ditemukan dalam beberapa ayat Al-Qur'an, salah satunya adalah (QS. An-Nisa' [4]:1) yang dikutip di atas. Ayat tersebut menjelaskan bahwa manusia itu diciptakan dari jenis yang satu yang disebut *nafs wahidah* tidak disinggung soal penciptaan Hawa, istri Adam. Bahkan, sepanjang Al-Qur'an tidak ditemukan nama Hawa.

Tidak ada cerita tentang penciptaanya dari rusuk. Tidak ada ayat yang menjelaskan soal tulang rusuk konteks penciptaan Hawa. Dengan kata lain, semua ajaran yang menerangkan tentang penciptaan Hawa dari tulang rusuk Adam As tidak mempunyai landasan pembenaran pada Al-Qur'an dan Hadis.

Dengan ungkapan lain, penjelasan tentang penciptaan Hawa dari tulang rusuk Adam hanyalah hasil ijtihad atau penafsiran ulama, bukan berasal dari teks-teks suci agama, baik dari ayat-ayat al-Qur'an maupun hadis Nabi Saw. Karena hanya hasil ijtihad, penafsiran tersebut sangat mungkin dibantah sebab tidak sesuai dengan penjelasan Al-Qur'an dalam ayat-ayat lain, dan juga tidak sesuai dengan penadapat rasional. Begitulah Musdah memandang penciptaan manusia.<sup>58</sup>

#### **b. Kesetaraan Laki-laki dan Perempuan**

Siti Musdah Mulia berpandangan tentang keadaan laki-laki dan perempuan bahwa disamping membebaskan manusia dari belenggu *thaghut* dan kezaliman, tauhid menghapuskan semua sekat

---

<sup>58</sup> Siti Musdah Mulia, *Muslimah Sejati Menempuh Jalan Islami Meraih Ridha Ilahi* (Bandung: Marja, 2011), h. 110-112.



diskriminasi dan subordinasi. Keyakinan bahwa hanya Allah yang patut dipertuhankan dan tidak ada siapa pun dan apa pun yang setara dengan Allah, meniscayakan kesamaan dan kesetaraan semua manusia di hadapan Allah, baik sebagai hamba Allah maupun sebagai khalifah. Manusia, baik laki-laki maupun perempuan, mengemban tugas ketauhidan yang sama, yakni menyembah hanya kepada Allah SWT. Allah SWT berfirman dalam (QS. adz-Dzariyat [51]: 56):



Sebagai hamba Allah, tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Keduanya memiliki potensi untuk menjadi hamba ideal yang dalam Al-Qur'an diistilahkan dengan orang-orang yang bertakwa (*Muttaqun*) seperti yang tertera dalam Al-Qur'an surat Al-Hujarat [49]:13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ □ وَأُنْثَى  
وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبَ □ وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا □ إِنَّ  
أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَنْفَىٰكُمْ □ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ □

١٣

<sup>59</sup> Al-Qur'an dan Terjemahannya, *Op. Cit.* h.1058

*Artinya : Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.*<sup>60</sup>

Al-Qur'an menyebutkan, ketika Allah mengeluarkan perintah kepada hamba-Nya, Adam, perintah yang sama diberikan pula kepada Hawa. Ketika Allah mengeluarkan larangan, hal itu juga ditujukan kepada keduanya. Dalam (QS.Al-Baqarah(2):35) hal ini dinyatakan secara jelas:

وَقُلْنَا يَا آدَمُ اسْكُنْ أَنْتَ وَزَوْجُكَ الْجَنَّةَ وَكُلَا مِنْهَا  
رَغَدًا حَيْثُ شِئْتُمَا وَلَا تَقْرَبَا هَذِهِ الشَّجَرَةَ فَتَكُونَا  
مِنَ الظَّالِمِينَ ٣٥

*Artinya :dan Kami berfirman: "Hai Adam, diamilah oleh kamu dan isterimu surga ini, dan makanlah makanan-makanannya yang banyak lagi baik dimana saja yang kamu sukai, dan janganlah kamu dekati pohon ini, yang menyebabkan kamu Termasuk orang-orang yang zalim.*<sup>61</sup>

Adanya tugas tauhid yang sama ini melahirkan kewajiban yang sama pula. Perintah shalat, zakat, puasa, dan haji sebagai rukun Islam ditujukan pada laki-laki dan perempuan, tanpa ada perbedaan. Demikian juga larangan syirik, membunuh, berzina, mencuri, mengkonsumsi minuman keras dan

---

<sup>60</sup> Ibid.h.1041

<sup>61</sup> Ibid.h.12

narkoba, dan semua hal yang buruk dan berdosa, juga berlaku untuk keduanya tanpa terkecuali. Oleh karena laki-laki dan perempuan mengemban tugas yang sama, Allah juga memberikan peluang yang sama kepada kedua jenis makhluk ini untuk mendapatkan pahala, ampunan dan surga yang sama. Banyak ayat al-Qur'an yang secara tegas menyatakan hal ini, antara lain:

إِنَّ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ  
وَالْقَانِتِينَ وَالْقَانِتَاتِ وَالصَّادِقِينَ وَالصَّادِقَاتِ  
وَالصَّابِرِينَ وَالصَّابِرَاتِ وَالْخَاشِعِينَ وَالْخَاشِعَاتِ  
وَالْمُتَصَدِّقِينَ وَالْمُتَصَدِّقَاتِ وَالصَّائِمِينَ  
وَالصَّائِمَاتِ وَالْحَافِظِينَ فُرُوجَهُمْ وَالْحَافِظَاتِ  
وَالذَّاكِرِينَ اللَّهَ كَثِيرًا وَالذَّاكِرَاتِ أَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ  
مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا ۝ ٣٥

Artinya: Sesungguhnya laki-laki dan perempuan yang muslim, laki-laki dan perempuan yang mukmin, laki-laki dan perempuan yang tetap dalam ketaatannya, laki-laki dan perempuan yang benar, laki-laki dan perempuan yang sabar, laki-laki dan perempuan yang khusyuk, laki-laki dan perempuan yang bersedekah, laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang memelihara kehormatannya, laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah, Allah telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar. (QS.Al-Ahzab(33):35).<sup>62</sup>

---

<sup>62</sup> Ibid.h.836

فَأَسْجَبَ لَهُمْ رَبُّهُمْ أَنِّي لَا أُضِيعُ عَمَلَ عَمَلٍ  
 مِّنْكُمْ مَّن ذَكَرَ أَوْ أَنْتِي بَعْضُكُم مِّنْ بَعْضٍ  
 فَالَّذِينَ هَاجَرُوا وَأُخْرِجُوا مِن دِيَارِهِمْ وَأُودُوا فِي  
 سَبِيلِي وَقَتَلُوا وَقَتِّلُوا لَأَكْفِرَنَّ عَنْهُمْ سَيِّئَاتِهِمْ  
 وَلَأُدْخِلَنَّهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِن تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ  
 ثَوَابٍ ۝۱ مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الثَّوَابِ  
 ١٩٥

Artinya : Maka Tuhan mereka memperkenankan permohonannya (dengan berfirman): "Sesungguhnya aku tidak menyia-nyiakan amal orang-orang yang beramal di antara kamu, baik laki-laki atau perempuan, (karena) sebagian kamu adalah turunan dari sebagian yang lain. Maka orang-orang yang berhijrah, yang diusir dari kampung halamannya, yang disakiti pada jalan-Ku, yang berperang dan yang dibunuh, pastilah akan Ku-hapuskan kesalahan-kesalahan mereka dan pastilah aku masukkan mereka ke dalam surga yang mengalir sungai-sungai di bawahnya, sebagai pahala di sisi Allah. dan Allah pada sisi-Nya pahala yang baik." (QS. Ali Imran(3):195)<sup>63</sup>

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا ۝۱ مِّن ذَكَرٍ أَوْ أَنْتِي وَهُوَ  
 مُؤْمِنٌ ۝ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيَاةً طَيِّبَةً ۝ وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ  
 أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ٩٧

Artinya : Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam

<sup>63</sup> Ibid.h.139

*Keadaan beriman, Maka Sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan Sesungguhnya akan Kami beri Balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan. (QS.An-Nahl(16):97)<sup>64</sup>*

*Artinya : Barangsiapa mengerjakan perbuatan jahat, Maka Dia tidak akan dibalasi melainkan sebanding dengan kejahatan itu. dan Barangsiapa mengerjakan amal yang saleh baik laki-laki maupun perempuan sedang ia dalam Keadaan beriman, Maka mereka akan masuk surga, mereka diberi rezki di dalamnya tanpa hisab. (QS.Al-Mu'min(40):40).<sup>65</sup>*

Dari berbagai ayat di diatas cukup menjelaskan bahwa antara laki-laki dan perempuan adalah makhluk setara yang di ciptakan oleh Allah SWT.Dan menunjukkan bahwa adanya kelas di antara manusia ialah tingkat serta kualitas ketakwaannya (*muttaqun*) kepada Sang Pencipta.

Benazir Bhuto memandang perempuan dan laki-laki diberi kesempatan yang sama seperti yang tertera dalam (QS.Yasin(36): 34-35):

---

<sup>64</sup> *Ibid.h.530*

<sup>65</sup> *Ibid.h.669*

وَجَعَلْنَا فِيهَا جَنَّاتٍ مِّنْ نَّخِيلٍ وَأَعْنَابٍ  
 وَفَجَّرْنَا فِيهَا مِنَ الْعُيُونِ ۖ لِيَأْكُلُوا مِن ثَمَرِهِۦ  
 وَمَا عَمِلَتْهُ أَيْدِيهِمْ أَفَلَا يَشْكُرُونَ ۝ ٣٥

*Artinya : dan Kami jadikan padanya kebun-kebun kurma dan anggur dan Kami pancarkan padanya beberapa mata air, (35) supaya mereka dapat Makan dari buahnya, dan dari apa yang diusahakan oleh tangan mereka. Maka Mengapakah mereka tidak bersyukur?'.<sup>66</sup>*

Allah tidak memberikan, anggur, ataupun buah yang tumbuh di tanah hanya untuk dinikmati atau dikelola kaum laki-laki saja; ia memberikannya baik untuk laki-laki dan perempuan. Apa yang tersedia di muka bumi, berkaitan dengan penghasilan dan kesempatan, diperuntukkan bagi laki-laki dan perempuan. Bagi kaum laki-laki diberikan bagian apa yang ia usahakan, dan bagi perempuan diberikan bagian dari apa yang mereka usahakan.

### 3. Peran Politik

Pembahasan mengenai politik, yang kadang kala disebut sebagai ilmu politik, lahir ketika manusia mulai memikirkan hal peraturan tentang bagaimana mereka dan nenek moyang mereka diperintah. Peran atau partisipasi politik ialah keterlibatan individu sampai pada bermacam-macam tingkatan di dalam sistem politik.

---

<sup>66</sup> *Ibid.*h.876-877

Aktivitas politik itu bisa bergerak dari keterlibatan sampai dengan aktivitas jabatannya.<sup>67</sup>

Pengertian Politik berasal dari kata *politic* (Inggris) yang menunjukkan sifat pribadi atau perbuatan. Secara leksial, kata asal tersebut berarti *acting or judging wisely, well judged, prudent*. Kata ini terambil dari kata Latin *Politicus* dan bahasa Yunani (Greek) *politicos* yang berarti *relating to citizen*. Kedua kata tersebut juga berasal dari kata *polis* yang bermakna *city* “kota”. *Politik* kemudian di serap ke dalam Bahasa Indonesia dengan tiga arti, yaitu:

Segala urusan dan tindakan (kebijaksanaan, siasat, dan sebagainya) mengenai pemerintahan sesuatu negara atau terhadap negara lain, tipu muslihat atau kelecikan, dan juga dipergunakan sebagai nama bagi sebuah disiplin pengetahuan, yaitu ilmu politik.

Sebagai istilah, “politik” pertama kali dikenal melalui buku Plato yang berjudul *Politeia* yang juga dikenal dengan republik.

Aristoteles mengatakan melalui pengamatannya “manusia yang pada dasarnya adalah binatang politik”. Dengannya, hakikat kehidupan social sesungguhnya merupakan politik dan interaksi satu sama lain dari dua atau lebih orang sudah pasti akan melibatkan hubungan politik. Dan menurut Montesquieu (1689-1755), yang mengemukakan bahwa semua fungsi pemerintahan dapat dimasukkan dalam kategori legislative, eksekutif, dan yudikatif.<sup>68</sup>

Rush dan Althony mengatakan bahwa Politik adalah keterlibatan dalam proses pembuatan keputusan,

---

<sup>67</sup> Michel Rush dan Ohilip Althony, *Pengantar Sosiologi Politik*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), h.23

<sup>68</sup> Abd.Muin Salim, *Fiqh Siyasah: Konsepsi Kekuasaan Politik dalam Al-Qur'an* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1995), h.34



baik bagi perempuan itu dan masyarakat individu sebagai bagian dari negara. Ketika perempuan duduk dilembaga lembaga negara, punya porsi, kapasitas, otoritas, dan kewenangan mengambil keputusan. Menurut Bernard Crick pengertian politik adalah penyelesaian dari konflik-konflik manusia atau proses dengan nama masyarakat membuat keputusan-keputusan ataupun mengembangkan kebijakan-kebijakan tertentu atau secara otoritatif mengalokasikan sumber-sumber dan nilai-nilai tertentu atau berupa pelaksanaan kekuasaan dan pengaruh di dalam masyarakat. Dalam pengertian ini “politik merupakan pokok persoalan, bukan merupakan disiplin yang otonom. Dan subyek tersebut ditegaskan oleh suatu masalah”. Bernard Crick dalam bukunya *The Tendency of Political Studies* menyatakan bahwa masalah tersebut adalah pemerintahan dalam pengertian aktivitas memelihara ketentraman masyarakat.

Menurut Siti Musdah Mulia, Meskipun ada banyak definisi yang dikemukakan para ahli tentang politik, namun pada intinya bermuara pada dua aliran besar. Pertama, aliran yang melihat politik sebagai suatu kegiatan yang dilakukan secara sadar dan sengaja dalam proses penentuan kebijakan yang berkaitan dengan pengaturan, distribusi, dan alokasi kebutuhan manusia. Kedua, aliran yang melihat politik sebagai artikulasi hubungan di dalam struktur kekuasaan tertentu yang sudah ada.

Para ahli sesungguhnya bukan hanya melihat apa itu politik, melainkan juga berbeda dalam membatasi arena politik. Sebagian membatasi politik hanya ada pada arena publik, bahkan dalam hal ini ada yang memfokuskan hanya pada negara. Sebagian yang lain, terutama mereka yang melihat politik sebagai artikulasi hubungan kekuasaan, melihat arena politik sangat luas. Ruang lingkup politik tidak terbatas pada arena publik, apalagi hanya negara, melainkan mencakup segala



bidang kehidupan manusia, termasuk kehidupan di ranah domestik.<sup>69</sup>

#### **4. Hak-hak Politik Perempuan dalam Islam**

Al-Qur'an berbicara tentang perempuan dalam beberapa ayat. Pembicaraan tersebut menyangkut berbagai sisi kehidupan. Ada ayat yang membicarakan tentang hak dan kewajiban, ada pula yang menguraikan keistimewaan-keistimewaan tokoh-tokoh perempuan yang menunjukkan pada hak-hak perempuan dalam sejarah agama dan kemanusiaan. Disamping al-Qur'an dan Hadis banyak hal yang menggembirakan bagi kaum perempuan dari negara Indonesia ini ialah ketetapan MPR RI Tahun 1978 memberikan perhatian yang layak pada kaum perempuan lewat ketetapan RI Nomor 4/MPR/1978 tentang Garis-Garis Besar Haluan Negara.

Pada sektor kaum perempuan dalam pembangunan dan pembinaan bangsa disebutkan:

1. Pembangunan yang menyeluruh mensyaratkan ikut sertanya laki-laki maupun perempuan mempunyai hak dan kewajiban dan kesempatan yang sama dengan laki-laki untuk ikut serta sepenuhnya dalam segala kegiatan pembangunan.
2. Peranan perempuan dalam pembangunan tidak mengurangi peranannya dalam pembinaan keluarga sejahtera umumnya pada pembinaan generasi muda khususnya dalam rangkaian pembinaan manusia Indonesia.
3. Untuk lebih memberikan peranan dan tanggung jawab kepada kaum perempuan perlu ditingkatkan

---

<sup>69</sup> Siti Musdah Mulia, *Menuju Kemandirian Politik Perempuan* (Yogyakarta: Kibar Press, 2008), h.137.

diberbagai bidang yang sesuai dengan kebutuhan.<sup>70</sup>

Dalam hak-hak politik terhimpun antara konsep hak dan kewajibansekaligus. Sebab, hak-hak politik pada tingkat tertentu menjadi kewajiban bagi individu karena hak itu menjadi wajib bagi mereka. Hal itu disebabkan hak mutlak membolehkan seseorang menggunakan atau tidak menggunakannya tanpa ikatan apapun kecuali menggunakannya menurut konstitusi. Adapun jika hak-hak politik itu tidak digunakan dalam banyak pembuatan undangundang, maka hal itu mengancam dijatuhkannya sangsi, terutama karena hakhak politik itu tidak berlaku kecuali bagi orang-orang yang memenuhi syarat-syarat tertentu disamping syarat kewarganegaraan.

Hak-hak politik ini menyiratkan partisipasi individu dalam pembentukan pendapat umum, baik dalam pemilihan wakil-wakil mereka dilembaga perwakilan rakyat, atau pencalonan diri mereka untuk menjadi anggota lembaga perwakilan tersebut. Hak-hak politik tersebut, antara lain mencakup:

1. Hak untuk mengungkapkan pendapat dalam pemilihan dan referendum.
2. Hak untuk mencalonkan diri sebagai anggota lembaga perwakilan rakyat.
3. Hak pencalonan menjadi presiden dan hal-hal lain yang berkaitan dengan politik.

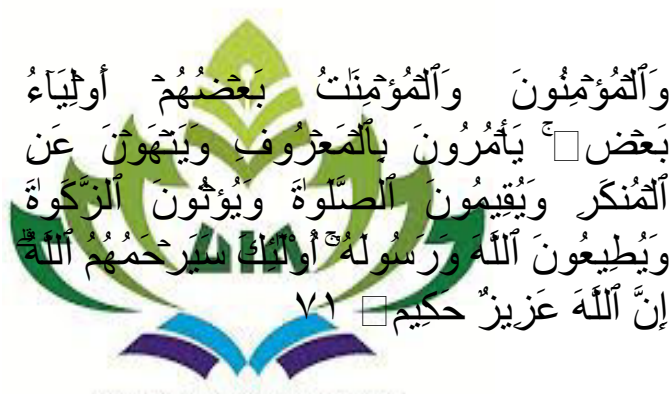
perempuan berhak mencalonkan diri sebagai anggota parlemen, baik ditingkat DPR maupun DPRD. Bahkan, setiap perempuan berhak mencalonkan diri dalam semua jabatan

---

<sup>70</sup> Fadlul Rahman, *Nasib Perempuan Sebelum Islam* (Gresik: Putra Pelajar, 2002), h.34

penting di dalam Negara maupun pemerintahan, termasuk berhak menjadi presiden.

Wacana pemimpin perempuan telah memancing polemik dan debat antar pro dan kontra. hal ini terjadi karena satu sisi ditemukan ayat dan hadis mengutamakan laki-laki untuk menjadi pemimpin. Di sisi lain, ditemukan ayat atau hadis yang memerintah dan mengisyratkan kaum perempuan aktif menekuni dunia politik. Dalam (QS. At-taubah(9):71) dijelaskan:



*Artinya : dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.<sup>71</sup>*

Secara umum ayat di atas dipahami sebagai gambaran tentang kewajiban melakukan kerja sama antara laki-laki dan perempuan, dalam berbagai kehidupan yang dilukiskan dengan

---

<sup>71</sup> Al-Qur'an dan Terjemahannya. Op. Cit. h. 378

kalimat yang menyuruh mengerjakan yang makruf dengan mencegah yang mungkar. Artinya sesama mukmin baik laki-laki maupun perempuan harus saling mengingatkan. Ada kemungkinan posisinya menjadi pemerintah atau yang diperintah.

Dengan ayat tersebut menunjukkan bahwa, laki-laki dan perempuan mempunyai hak kepemimpinan publik. Terbukti keduanya berhak menyuruh mengerjakan yang ma'ruf dan mencegah yang munkar mencakup segala segi kebaikan termasuk memberi masukan dan kritik terhadap penguasa.



Hak perempuan kaitannya dengan relasi gender di bidang politik merupakan hak syar'i. Jika dalam masa lalu perempuan tidak menggunakan hak ini bukan berarti perempuan tidak boleh dan tidak mampu, tetapi karena tidak ada kebutuhan yang mendesak untuk mempraktikannya, atau laki-laki dalam hal ini mengunggulinya. Hal ini bukan berarti hak politik perempuan tidak di akui, justru menjadi hak yang dituntut dan di anggap sangat urgen, terutama di era sekarang. Apalagi dalam konteks pemberdayaan politik perempuan di Indonesia, hak tersebut secara legal formal telah terjamin eksistensinya. Hak itu terlihat jelas misalnya, pada pasal 65 ayat 1, UU No. 12 2003 tentang pemilu yang menyatakan bahwa:

“Setiap partai politik peserta perempuan dapat mengajukan calon anggota DPR RI, DPRD Provinsi, dan DPRD Kabupaten/Kota untuk setiap daerah pemilihan dengan memperhatikan

keterwakilan perempuan sekurang-kurangnya 30%.”

Dalam beberapa riwayat disebutkan betapa kaum perempuan di permulaan Islam banyak memegang peranan penting dalam kegiatan politik. Bahkan (QS.Al-Mumtahanah(60):12) melegalisasi kegiatan politik perempuan.

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ إِذَا جَاءَكَ الْمُؤْمِنَاتُ يُبَايِعْنَكَ عَلَى  
أَنْ لَا يُشْرِكْنَ بِاللَّهِ شَيْئًا ۖ وَلَا يَسْرِقْنَ وَلَا  
يَزْنِينَ وَلَا يَقْتُلْنَ أَوْلَدَهُنَّ وَلَا يَأْتِينَ بِبُهْتَانٍ  
يَفْتَرِينَهُ بَيْنَ أَيْدِيهِنَّ وَأَرْجُلِهِنَّ وَلَا يَعْصِيَنَّكَ  
فِي مَعْرُوفٍ ۖ فَلْيَبْعِهِنَّ وَاسْتَعْقِرْ لَهُنَّ اللَّهُ إِنَّ  
اللَّهَ غَفُورٌ ۖ رَحِيمٌ ۙ ۱۲

*Artinya : Hai Nabi, apabila datang kepadamu perempuan-perempuan yang beriman untuk Mengadakan janji setia, bahwa mereka tiada akan menyekutukan Allah, tidak akan mencuri, tidak akan berzina, tidak akan membunuh anak-anaknya, tidak akan berbuat Dusta yang mereka ada-adakan antara tangan dan kaki mereka dan tidak akan mendurhakaimu dalam urusan yang baik, Maka terimalah janji setia mereka dan mohonkanlah ampunan kepada Allah untuk mereka. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.<sup>72</sup>*

Dalam menjalankan peran politik, istri-istri Nabi terutama Aisyah juga banyak perempuan lain yang terlibat dalam urusan politik seperti kerlibatan mereka di medan perang,

---

<sup>72</sup> Ibid.h.1126

seperti Ummu Salamah, Shafiyah, dan Ummu Amarah, sedangkan yang terlibat dalam dunia politik antara lain Fatimah, Aisyah Binti Abu Bakar, dan sebagainya. Bahkan aisyah menjadi pemimpin perang jama.

Dari bukti tersebut menunjukkan bahwa perempuan dapat mengatasi masalah kendatipun dalam scop yang luas, seperti persoalan dalam suatu negara. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa perempuan dan laki-laki memiliki hak untuk berkiprah di ruang manapun.<sup>73</sup>



## **5. Perempuan Menjadi Pemimpin Politik**

Ketika berbicara tentang politik perempuan dalam Islam berarti berbicara tentang peran perempuan sebagai bagian dari masyarakat memiliki kewajiban yang sama dengan laki-laki untuk mewujudkan kesadaran politik pada diri perempuan sendiri maupun masyarakat secara umum.

Dalam Islam tidak menjadi masalah apakah posisi seseorang sebagai penguasa ataupun rakyat biasa. Keduanya bertanggung jawab dalam mengurus umat, yaitu penguasa sebagai pihak yang menerapkan aturan untuk mengurus umat secara langsung dan umat akan mengawasi pelaksanaan pengaturannya. Keduanya berkewajiban memajukan umat dan memiliki tanggung jawab yang sama untuk menyelesaikan problematika umat baik problem laki-laki ataupun perempuan, karena

---

<sup>73</sup> Muhammad Ali al-Allawi, *The Great Woman (Mengapa Wanita Harus Merasa Tidak Lebih Mulia)* (Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2006), h.11

problem ini dipandang sebagai problem yang satu yaitu problem manusia.

Ketika kaum muslimin (laki-laki dan perempuan) berupaya memfungsikan segenap potensinya untuk mengurus dan menyelesaikan problematika umat, berarti telah melakukan peran politik.

Kebolehan perempuan jadi pemimpin, baik sebagai pemimpin kaumnya sesama kaum perempuan maupun sebagai pemimpin laki-laki tidak perlu dipermasalahkan, sebagaimana kebolehan dalam berdakwah dan memberikan bimbingan pelaksanaan ibadah, yang tersebut dalam (QS. at-Taubah [9]:71):

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ ۚ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ ۚ أُولَٰئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ۖ ٧١

*Artinya : dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.*<sup>74</sup>

Kepemimpinan menurut Toeti Heraty Noerhadi berarti memperoleh atau mencapai keunggulan sebagai individu dalam masyarakat atau wilayah yang disebut publik. Kepemimpinan bisa juga berarti kompetisi dan hierarki, dan juga berkaitan dengan masalah kekuasaan dan tanggung jawab. Jadi, kepemimpinan yang baik

---

<sup>74</sup> Ibid.h.378



adalah yang punya kemampuan untuk mengambil keputusan dengan adil dan bijaksana.

Kepemimpinan sebenarnya bisa saja diartikan dalam makna yang lebih komprehensif, dalam arti tidak hanya terbatas pada kekuasaan di bidang politik belaka. Misalnya, kepemimpinan yang memiliki wewenang dan kekuasaan untuk mengambil keputusan yang bisa mempengaruhi kehidupan. Ini pemahaman dalam lingkup domestik. Akan tetapi, kepemimpinan di sini adalah yang berkaitan dengan gejala yang timbul dalam kehidupan bermasyarakat.

Kepemimpinan sendiri di singgung dalam Al-Qur'an bahwasanya laki-laki dan perempuan sebagai khalifah di bumi. Maksud dan tujuan penciptaan manusia di muka bumi ini adalah, di samping untuk menjadi hamba ('*abid*) yang tunduk dan patuh serta mengabdikan kepada Allah Swt juga menjadi khalifah di muka bumi (*khalifa fi al-ardl*). Kapasitas manusia sebagai khalifah di bumi ditegaskan di dalam al-Qur'an (QS. Al-An'am [6]: 165):

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ الْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ  
فَوْقَ بَعْضٍ □ دَرَجَاتٍ □ لِيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ □ إِنَّ  
رَبَّكَ سَرِيعُ الْعِقَابِ وَإِنَّهُ لَغَفُورٌ □ رَحِيمٌ ١٦٥

*Artinya : dan Dia lah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan Dia meninggikan sebahagian kamu atas sebahagian (yang lain) beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu Amat cepat siksaan-Nya dan Sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.<sup>75</sup>*

---

<sup>75</sup> Ibid.h.286



Dalam ayat lain di jelaskan (Q.S Al-Baqarah [2]: 30)

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۖ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ۝ ٣٠

Artinya : ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."<sup>76</sup>

Kata *Khalifah* dalam kedua ayat di atas tidak merujuk kepada salah satu jenis kelamin atau kelompok etnis tertentu. Laki-laki dan perempuan mempunyai fungsi yang sama sebagai khalifah, yang akan bertanggung jawabkan tugas-tugas kekhalifahannya di bumi, sebagaimana halnya mereka bertanggung jawab sebagai hamba Tuhan.

Pendapat selanjutnya yang memperbolehkan perempuan menjadi pemimpin berlandaskan pada QS. At-Taubah ayat 71 yang berbunyi:

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ ۚ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۚ وَيُقِيمُونَ

---

<sup>76</sup> Ibid.h.11

الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ  
أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ □ ٧١

*Orang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.<sup>77</sup>*

Ayat diatas dipahami oleh Siti Musdah Mulia bahwa Secara umum, ayat itu dipahami sebagai gambaran tentang kewajiban melakukan kerja sama antara laki-laki dan perempuan dalam berbagai bidang kehidupan. Pengertian kata *awliya'* dalam ayat ini mencakup kerja sama, bantuan, dan penguasaan, sedangkan pengertian yang terkandung dalam frasa *Amar ma'ruf nahi munkar* (menyuruh mengerjakan yang makruf) mencakup segala segi kebaikan dan perbaikan kehidupan. Ini termasuk memberikan nasihat atau kritik kepada penguasa, sehingga setiap laki-laki dan perempuan Muslim hendaknya mengikuti perkembangan masyarakat agar masing-masing mampu melihat dan memberi saran atau nasihat dalam berbagai bidang kehidupan.

Dari ayat tersebut dapat dipahami bahwa setiap warga Negara;perempuan dan laki-laki, hendaknya berpartisipasi dalam mengelolakehidupan bersama di masyarakat.Perempuan ama halnya dengan laki-laki, memiliki hak mengatur kepentingan umum, termasuk di

---

<sup>77</sup> Ibid.h.378

dalamnya menyuruh pada kebaikan dan mencegah dari kemungkaran (*amar ma'ruf nahi munkar*).<sup>78</sup>

Di Indonesia dua ormas Islam terbesar, yaitu Nahdatul Ulama dan Muhammadiyah, melalui dua tokoh utamanya Abdurrahman Wahid dan Amin Rais, mempunyai pandangan yang lebih moderat tentang peran politik perempuan, yaitu tidak mempersoalkan peran politik perempuan. Pendapat semacam ini juga di kemukakan oleh tim dari Departemen Agama Republik Indonesia yang menyatakan bahwa “Tidaklah mengherankan bahwa pada masa Nabi ditemukan sejumlah perempuan memiliki kemampuan intelektual dan prestasi social yang cemerlang seperti yang diraih kaum laki-laki, seperti para istri Rasul Khadijah adalah seorang perempuan pertama yang masuk Islam, istri pertama Nabi Muhammad Saw. bukan hanya meyakini kebenaran Islam, Khadijah berperan lebih penting dari pada itu. Beliau adalah orang pertama tempat Nabi berlabuh ketika dalam kepanikan dan kegelisahan.

Khadijah bagi Nabi bukan hanya sekedar istri, melainkan juga sahabat terkasih tempat berbagi suka maupun duka, tempat mengeluh dan meminta pendapat. Selanjutnya yaitu Ummu Habibah putri Abu Sufyan. Beliau masuk Islam ketika ayahnya masih menjadi pemimpin kafir Quraisy yang disegani. Dia dan suaminya ikut Hijrah ke Habasyah (Ethiopia). Meskipun suaminya kemudian berpindah keagama Nasrani, dia tetap dalam agama Islam. Fatimah binti al-Khuththab, adik Umar bin al-Khattab lebih dulu masuk Islam dari pada kakaknya, bahkan ketika itu ia berani menentang sang kakak yang dikenal sangat garang dan tidak mengenal kompromi. Ummu Sulaim terlebih dahulu masuk Islam dari pada suaminya, Abu Talhah. Ketika yang disebut kanterakhir itu meminangnya, Ummu Sulaim menerima pinangan tersebut dengan syarat dia masuk Islam.

---

<sup>78</sup> Siti Musdah Mulia dan Anik Farida, *Perempuan dan Politik* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), h.83

Keislaman Abu Talhah itulah yang menjadi mahar bagi Ummu Sulaim.

Sejumlah nama lainnya adalah Aminah binti Khalaf, Asma' binti Abu Bakar, Asma' binti Umais, Fathimah binti al-Mujallil, Barakah binti Yasar, Ramlah binti Auf, Ummu Hamalah, Fathimah binti Shafwan, Saudah binti Zam'ah, Aminah binti Qais, Sumaiyah, dan Hamamah. Keputusan perempuan itu masuk Islam sangat beresiko. Mereka rela disiksa, diboikot, dan dikucilkan dari keluarga mereka demi mempertahankan keyakinan dan mempertahankan keputusan politik yang mereka ambil. Sumaiyah bahkan tercatat menjadi sahabat pertama yang mati syahid dalam Islam.

Aisyah adalah perempuan yang berani ikut serata dalam dunia politik berada di barisan depan di medan perang memusuhi Ali bin Abi Thalib pada saat insiden perang Jamal.<sup>79</sup>

Bagi Siti Musdah Mulia sendiri meyakini bahwa kepemimpinan perempuan tidak bersinggungan dengan Qur'an dan Hadis seperti yang telah dipaparkan di atas. Tidak adanya larangan dalam ketentuan agama yang dapat dipahami sebagai larangan bagi keterlibatan perempuan dalam bidang politik, atau yang membatasi bidang tersebut hanya untuk kaum laki-laki. Sebaliknya, cukup banyak ayat dan hadis yang dapat dijadikan rujukan atau dasar pemahaman untuk menetapkan adanya hak-hak politik perempuan. Musdah menginginkan adanya perubahan dalam jiwa-jiwa perempuan untuk tidak mengikuti budaya yang bias gender yang sejatinya perempuan selalu dianggap kelas nomer dua bahkan tak bisa diingkari perempuan menjadi korban kekerasan dengan mengatas namakan agama.

Betapa perempuan harus benar-benar mengaktifkan dirinya dan benar membuktikan bahwa perempuan juga bisa berperan dalam pentas politik.

---

<sup>79</sup> Siti Musdah Mulia & Anik Farida, *Op.Cit.*h.94

Dalam hal ini Siti Musdah Mulia memberikan empat hal bagi perempuan Indonesia untuk tidak apatis dan aktif, diantaranya ialah:

**Pertama**, Menggalang *networking* antar kelompok perempuan dari berbagai elemen sebagaimana dilakukan melalui Konferensi Nasional. Networking ini diperlukan terutama dalam upaya membangun struktur politik yang ramah perempuan melalui upaya revisi semua peraturan perundang-undang dan kebijakan politik yang diskriminatif dan tidak memihak perempuan. Diantaranya, revisi UU Partai Politik, UU Pemilu, UU Susduk, UU Pilpres, dan UU Pemda. Networking ini juga diperlukan dalam mewujudkan komitmen partai yang sensitive gender, serta advokasi jaminan hukum partisipasi dan keterwakilan perempuan dalam proses politik dan jabatan publik.

**Kedua**, kelompok perempuan harus berani mendorong dan melakukan upaya-upaya rekonstruksi budaya, khususnya mengubah budaya patriarki yang sangat kental di masyarakat menjadi budaya yang mengapresiasi kesetaraan gender dan kesederajatan perempuan dan laki-laki dalam seluruh aspek kehidupan. Melalui rekonstruksi budaya ini diharapkan dimasa depan tidak ada lagi pemilihan bidang kerja publik dan privat, berdasarkan jenis kelamin, dan tidak ada lagi stereotip terhadap perempuan yang memilih aktif di dunia politik.

**Ketiga**, kelompok perempuan harus berani mendorong dan melakukan upaya-upaya *reinterpretasi* ajaran agama sehingga terwujud penafsiran agama yang *akomodatif* terhadap nilai-nilai kemanusiaan, penafsiran agama yang ramah terhadap perempuan dan yang pasti penafsiran agama yang *rahmatan lil alamin*, ajaran yang menebar rahmat bagi seluruh makhluk tanpa pengecualian.

**Keempat**, secara internal perempuan itu sendiri harus selalu berupaya meningkatkan kapasitas dan kualitas diri mereka melalui pendidikan dalam arti yang

luas. Selain itu, perempuan harus tulus mengapresiasi prestasi dan sesamanya perempuan, serta tulus mewujudkan sikap saling mendukung diantara mereka. Harus ada upaya bersama secara sinergis meningkatkan kualitas diri perempuan dalam bidang politik. Sebab, keunggulan dan kesuksesan dalam bidang apa pun tidak pernah datang secara tiba-tiba dari langit, melainkan semuanya harus diperjuangkan secara sungguh-sungguh.<sup>80</sup>



---

<sup>80</sup>Siti Musdah Mulia, *Menuju Kemandirian*,(Jakarta : Gramedia Pustaka,2006), h. 352.



www.mia.gov.ir

## **BAB IV**

### **ANALISIS FIKIH SIYASAH TERHADAP PEMIKIRAN SITI MUSDAH MULIA TENTANG PERAN POLITIK PEREMPUAN**

#### **A. Pemikiran Siti Musdah Mulia Tentang Peran Politik Perempuan**

Negara Indonesia sendiri tidak ada alasan untuk tidak melaksanakan isi deklarasi dan program aksi penegasan keadilan Hak Asasi Perempuan sebagaimana pemikiran Siti Musdah Mulia mengenai Hak Asasi Manusia dengan ideologi Pancasila, khususnya sila kedua, kemanusiaan yang adil dan beradab. Adapun landasan konstitusionalnya adalah Undang-Undang Dasar 1945 pasal 27 yang menjamin persamaan kedudukan dan hak bagi semua warga negara laki-laki dan perempuan, baik di depan hukum dan pemerintahan maupun atas pekerjaan dan penghidupan yang layak bagi kemanusiaan. Selain itu, hukum perundang-undangan nasional mengakui hal tersebut dalam Undang-Undang No. 68 tahun 1958 tentang pengesahan Konvensi Hak Politik Perempuan, Undang-Undang No. 7 tahun 1984 tentang Pengesahan Konvensi Penghapusan segala bentuk Diskriminasi terhadap Perempuan, dan Undang-Undang No. 39 tahun 1999 tentang HAM.

Demikian halnya dalam Islam adalah agama yang universal yang mengajarkan keadilan bagi semua manusia tanpa pandang bulu. Sebagai agama kemanusiaan Islam meletakkan manusia pada posisi yang sangat mulia. Manusia digambarkan oleh al-Qur'an sebagai makhluk yang paling sempurna dan harus di muliakan. Bersandar dari pandangan dari kitab suci ini, perlindungan dan penghormatan terhadap hak asasi manusia dalam Islam tidak lain merupakan



tuntutan dari ajaran Islam yang wajib dilaksanakan oleh setiap pemeluknya. Dalam Islam sebagaimana dinyatakan oleh Abu A'la al-Maududi, HAM adalah hak kodrati yang di anugerahkan oleh Allah SWT kepada setiap manusia dan tidak dapat dicabut atau dikurangi oleh kekuasaan atau badan apapun. Hak-hak yang diberikan Allah itu permanen atau kekal. Dan pada dasarnya semua makhluk hidup itu diciptakan sama hanya berbeda ketakwaan dan manfaat kebaikan untuk sesama.

خَيْرَ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ (رواه تبراني)

Artinya: “Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia” ( H.R. Thabrani)



Setiap manusia pada dasarnya lahir kedunia ini sudah memiliki hak, yaitu hak untuk hidup adalah hak mempertahankan dan meningkatkan taraf kehidupannya, hak untuk berkeluarga yaitu hak untuk membentuk keluarga dan melanjutkan keturunan melalui pernikahan yang sah, hak untuk mengembangkan diri yaitu hak atas ilmu pengetahuan dan teknologi dan komunikasi, hak untuk memperoleh keadilan dalam perlindungan hukum dan hak atas hukum yang adil, hak untuk kebebasan pribadi yaitu memeluk agama dan keyakinan, politik, kebebasan berserikat dalam menyampaikan pendapat, hak turut serta dalam pemerintahan baik dalam pemilihan maupun pencalonan umum.

Siti Musdah Mulia adalah salah satu aktivis perempuan yang cukup konsisten memperjuangkan hak-hak sosial dan politik kaum perempuan terutama di Indonesia. Siti Musdah Mulia memahami kedudukan perempuan dalam tiga kategori: sebagai anak, sebagai istri dan sebagai warga negara. Sebagai anak seorang perempuan dinilai sejajar dengan kaum laki-laki. Sebagai istri, seorang perempuan bertanggung jawab secara adil terhadap keluarga. Dan sebagai negara, seorang

perempuan mendapat hak-hak dan tanggung jawab yang setara dengan kaum laki-laki.

## **B. Perspektif Fikih Siyasah Terhadap Pemikiran Siti Musdah Mulia tentang Peran Politik Perempuan**

Seiring berjalannya waktu, perempuan saat ini memiliki beragam profesi di dalam masyarakat untuk membantu memenuhi kebutuhan hidup baik dalam keluarga, perkantoran, politik maupun kepala daerah.

Sedangkan dalam Islam sendiri, mengakui pentingnya kaum perempuan dalam kehidupan masyarakat dan pengaruhnya dalam kehidupan politik. Karena itu kaum perempuan telah diberikan hak-hak politik yang mencerminkan status mereka yang bermartabat, terhormat, dan mulia dalam Islam. Diantara hak-hak politik perempuan yang diberikan Islam adalah hak untuk berbicara dan mengeluarkan pendapat karena semua manusia di muka bumi itu sama yaitu untuk beribadah.

Islam memandang kehidupan dunia sebagai ladang bagi kehidupan akhirat. Kehidupan dunia harus seapik mungkin sehingga manusia bisa mengabdikan kepada Allah secara lebih sempurna. Tata kehidupan di dunia tersebut harus senantiasa tegak di atas aturan-aturan din (agama). Konsep ini sering dianggap mewakili tujuan siyasahnya dalam Islam:

Perempuan adalah makhluk dan hamba Allah seperti juga laki-laki. Sebagai hamba Allah ia juga memiliki tanggung jawab kemanusiaan, memakmurkan bumi dan menyejahterahkan manusia. Untuk tugas itu kaum perempuan tidak dibedakan dari laki-laki. Allah memberikan kepada mereka (laki-laki dan perempuan), potensi dan kemampuan (al-ahliyyah) untuk bertindak secara otonom yang diperlukan bagi tanggung jawab menunaikan amanah tersebut. Tidak sedikit teks Al-Qur'an menegaskan keharusan kerjasama laki-laki dan perempuan beriman, menurut Al-Qur'an saling bekerjasama untuk tugas keagamaan, menyerukan kebikan dan menghapuskan kemungkaran (kerusakan sosial). Al-Qur'an juga menjelaskan akan adanya balasan yang sama antara laki-laki dan perempuan bagi pekerjaan-pekerjaan politik tersebut.

فَأَسْتَجَابَ لَهُمْ رَبُّهُمْ أَنِّي لَا أُضِيعُ عَمَلَ عَمَلٍ  
مِّنْكُمْ مَّنْ ذَكَرَ أَوْ أَنفَىٰ بَعْضُكُم مِّنْ بَعْضٍ ۚ  
هَاجِرُوا وَأُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ وَأُولُوا فِي سَبِيلِي  
وَقَتَّلُوا وَقَتِّلُوا لِلْكَفَرِ عَنْهُمْ سَيِّئَاتِهِمْ وَلَدْخَلْنَاهُمْ  
جَنَّاتٍ ۖ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ ثَوَابٌ ۖ مِّنْ عِنْدِ  
اللَّهِ وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الثَّوَابِ ١٩٥

*Artinya: Maka Tuhan mereka memperkenankan permohonannya (dengan berfirman): "Sesungguhnya aku tidak menyia-nyiakan amal orang-orang yang beramal di antara kamu, baik laki-laki atau perempuan, (karena) sebagian kamu adalah turunan dari sebagian yang lain. Maka orang-orang yang berhijrah, yang diusir dari kampung halamannya, yang disakiti pada jalan-Ku, yang berperang dan yang dibunuh, pastilah akan Ku-hapuskan kesalahan-kesalahan mereka dan pastilah aku masukkan mereka ke dalam surga yang mengalir sungai-sungai di bawahnya, sebagai pahala di sisi Allah. dan Allah pada sisi-Nya pahala yang baik."(Q.S al-Imran (3):195).*

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّن ذَكَرٍ أَوْ أَنْتَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ  
 فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيَوةً طَيِّبَةً ۖ وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ  
 بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ٩٧

Artinya : Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam Keadaan beriman, Maka Sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan Sesungguhnya akan Kami beri Balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan. (Q.S. an-Nahl(16):97).

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ ۚ  
 يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۚ وَيُقِيمُونَ  
 الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيَطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ  
 أُولَٰئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ٧١

Artinya : dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. (Q.S. at-Taubah (9):71).

Dalam Fikih siyasah sendiri bagian dari siyasah dusturiyah yaitu hubungan timbal balik antara pemerintah dan warga negara atau masyarakat yang mempunyai hak-hak warga negara yang wajib dilindungi karna prinsip-prinsip yang diletakkan Islam dalam perumusan undang-undang dasar ini adalah jaminan atas hak asasi manusia setiap anggota masyarakat dan persamaan kedudukan semua orang di mata hukum,

tanpa membedakan stratifikasi sosial, kekayaan, pendidikan, jenis kelamin dan agama.

Islam adalah agama Tauhid, yakni agama yang menuhankan satu Tuhan dengan seluruh atribut kebesaran, ketinggian dan keindahan-Nya. Prinsip inilah yang melandasi seluruh gerak kehidupan manusia dan alam semesta. Doktrin ke-Esa-an Tuhan ini dengan sendirinya melahirkan tanggung jawab kegamaan, bangsa, dan negara oleh laki-laki maupun perempuan. *pertama*, kebebasan (*al-hujriyyah*). Manusia hanya menjadi hamba bagi Allah. *Kedua*, kesetaraan (*musawah/non diskriminasi*), semua manusia adalah sama dan setara di hadapan Allah. *Ketiga*, penghormatan manusia (*karamah al insan*). *Keempat*, keadilan (*'adl*).

Pada dasarnya berbicara tentang kepemimpinan dalam Islam dijelaskan bahwa etika paling pokok adalah tanggung jawab. Semua orang yang hidup dimuka bumi ini disebut sebagai pemimpin. Karenanya, sebagai pemimpin, mereka semua memikul tanggung jawab, sekurang-kurangnya tanggung jawab terhadap dirinya sendiri.

Sementara dalam konsep *dusturiyyah* mengenai kepemimpinan perempuan yaitu: pertama, memiliki kepercayaan kepada Allah swt dan keyakinan kepada Nabi Muhammad Saw sebagai nabi terakhir, memiliki kitab yang satu yaitu Al-Qur'an dan bentuk pengabdian yang satu kepada Allah dan arah kiblat yang satu pula (*ka'bah*).

Kedua, Islam memberikan kebebasan yang mengajarkan semangat universal yaitu tidak membedakan manusia dengan manusia lainnya atau kelompok lainnya yang berbeda takwanya. Karenanya, Islam tidak mengakui kasta, kelas sosial atau warna kulit sebagai pembeda manusia

Ketiga, memiliki persaudaraan seiman tidak berdasarkan hubungan primodial, hubungan kekeluargaan, darah, dan keturunan.

Keempat, Islam tidak mendukung ajaran *kolektivisme komunisme* dan *invidualisme* kaum kapitalis. Islam mengakui hak-hak individu baik laki-laki maupun perempuan dan membolehkan umatnya, untuk mencari harta yang sebanyak-banyaknya dengan cara yang baik dan halal. Namun demikian, pada saat yang sama, Islam juga mengajarkan bahwa pada milik individu tersebut terdapat hak-hak orang lain, karena itu, Allah mewajibkan pembayaran zakat, infak dan shodaqoh.

Beberapa ciri esensi ini, dapatlah ditegaskan bahwa umat dalam Islam dibangun diatas dsar-dasar semangat akidah yang kukuh, persamaan mutlak setiap manusia, keteladanan, kemanusiaan, penghargaan atas hak-hak individu. Karenanya, Al-Qur'an menegaskan bahwa merupakan umat Islam merupakan umat pertengahan (*ummatan wasathan*) yang harus menjadi teladan bagi manusia lainnya baik laki-laki maupun perempuan tidak membedakan jenis kelamin, ras, dan suku.



www.meb.gov.tr

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Dari uraian diatas penulis dapat menyimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Pemikiran Siti Musdah Mulia tentang peran politik perempuan yaitu dapat berperan aktif dalam politik, mulai dari pemilihan umum, aktif dalam partai politik, atau berpartisipasi dalam ranah legislatif, eksekutif dan yudikatif dengan syarat tidak mengganggu kewajiban sebagai ibu rumah tangga dan kewajiban sebagai perempuan.
2. Perspektif Fikih Siyasah terhadap peran politik perempuan yang digagas oleh Siti Musdah Mulia pada hakikatnya tidak ada larangan dalam Islam, bahkan sejarah mencatat banyak perempuan yang berperan aktif baik pada masa nabi maupun para sahabat.

#### **B. Saran**

Ada beberapa hal perlu untuk diperhatikan secara lebih serius khususnya partai politik mengenai peran perempuan dalam kancah perpolitikan terkait banyaknya kendala yang dihadapi ketika hendak terjun ke dunia politik, yaitu sebagai berikut:

1. Pemerintah hendaknya memberikan dukungan secara tegas mengenai kuota 30% yang diberikan kepada perempuan.
2. Bagi partai politik hendaknya memberi peluang kepada perempuan untuk terjun ke dunia politik apabila seorang perempuan tersebut memiliki kemampuan untuk turut berperan aktif dalam dunia politik.



3. Partai politik ataupun lembaga yang terkait hendaknya memberikan pendidikan politik kepada perempuan sehingga potensi dalam diri perempuan dapat tergali dengan maksimal.
4. Para pembaca atau masyarakat pada umumnya, hendaknya menghilangkan mindset atau pikiran yang menomorduakan perempuan atas laki-laki.
5. Perempuan yang berpotensi hendaknya dapat turut berperan aktif dalam dunia politik.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abd Muin Salim, *Fiqh Siyasa: Konsepsi Kekuasaan Politik dalam Al-Qur'an*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1995
- Ali Engineer, *Hak-hak Perempuan dalam Islam*, Yogyakarta: Bentang Budaya, 1994
- Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Semarang : PT.Karya Toha Putra, 1998.
- Al-Zuhayli Wahbah, *Ushul Fiqh Al-Islami*, Damaskus : Darul Fikr, 2001.
- Anggota IKAPI, *Penghapusan Diskriminasi Terhadap Wanita* Bandung:Alumni,2006
- An-Naim, *Dekonstruksi Syari'ah* (terjemahan), Yogyakarta: Lkis, 1997
- Ari Damastuti, *Perempuan, Politik, Islam*, Lampung:2004
- Arikunto Suharsini, *Prosedur Penelitian Suatu Praktek*,(Ed) Cet 4,Jakarta,Rineka Cipta,1998.
- Ayi Sofyan, *Etika Politik Islam*, Bandung : Pustaka Setia, 2012
- Bukhari, An-Nasa'I, At-Tarmidzi dianggap shahih dari jalur Abu Bakrah, Ash-Shan'ani, *as-Subul as-Salam*, juz IV,Bandung: Maktabah Dahlan, t.th

Fadlul Rahman, *Nasib Perempuan Sebelum Islam*, Gresik: Putra Pelajar, 2002.

*http://MusdaMulia, "ada-apa-dengan-kdrt", dalam* <http://www.mujahidahmuslimah.com/artikel/pikiran-musdah-mulia/289-.html> (11 Januari 2018)

<http://www.artikelsiana.com>, (20 Desember 2017).

<http://www.huseinmuhammad.net.com> (16 Januari 2018)

<http://www.MujahidahMuslimah.com/artikel/PikiranMusdahMulia.html> (11 Januari 2018)

<http://www.wikipediapengertianperempuan.com>, (20 Desember, 2017)

Imam Al-Hakim, *Al-Mustadrak*, Beirut: Dar al-Kitab, No.7902

Imam Al-Mawardi, *Al-Ahkam Sulthaniyyah*, Jakarta: Darul Falah, 2007

Ira D. Aini, *Mujahidah Muslimah*, Bandung : Nuansa Cendekia, 20013

Jendrius, *Rekonstruksi Peran Perempuan dalam Politik*, Jurnal Antropologi volum 8,2004

Marwan Sardijo, *Cak Nur diantara sarung dan Dasi & Siti Musdah Mulia*, Jakarta: Yayasan Ngali Aksara-Paramadina, 2005

Michel Rush dan Ohilip Althony, *Pengantar Sosiologi Politik*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005

Muhammad Asma' Ziyadah, *Peran Politik Wanita dalam Sejarah Islam*, Jakarta : Pustaka Al-Kautsar, 2001

Muhammad Iqbal, *Fiqh Siyasah*, Jakarta : Prenamedia Group, 2014

Mulia, Siti Musdah, Anik Farida, *Perempuan & Politik*, Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2005.

Mulia, Siti Musdah, *Menuju Kemandirian Politik Perempuan* Yogyakarta: Kibar Press, 2008

----- *Menuju Kemandirian*, Jakarta : Gramedia Pustaka, 2006

----- *Muslimah Reformis: Perempuan Pembaharu Keagamaan*, Jakarta: Mizan, 2005.

----- *Muslimah Sejati Menempuh Jalan Islami Meraih Ridha Ilahi*, Bandung: Marja, 2011

----- *Islam Menggugat Poligami*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2004

Nur Said, *Perempuan dalam Himpitan Teologi dan Ham di Indonesia* Yogyakarta: Pilar Media, 2005

Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Mahasiswa, Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2015

Pusat Kajian Wanita dan Gender, *Hak Asasi Perempuan Instrumen Hukum Untuk Mewujudkan Keadilan Gender*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004

Rika Pratiwi, *Perempuan dan Politik Tubuh Fantastic*, Yogyakarta: Kansius. 1998.

Romany Sihite, *Perempuan, Keadilan, dan Keadilan: Suatu Tinjauan Berwawasan Gender*, Jakarta : Raja Grafindo, Persada, 2007.

Ruth Rocha dan Otavio Roth, *Deklarasi Hak-hak Asasi Manusia Sedunia*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1995

Soecipto, Ani, *Perempuan dan Politik Indonesia, dalam Jurnal Pemikiran Islam tentang Pemberdayaan Perempuan*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2000

Sri Eko Budi Wardani & Gadis Arivia, *Aspirasi Perempuan Anggota Parlemen terhadap Pemberdayaan Politik Perempuan*, Jakarta : Yayasan Ilmu Perempuan, 2015

Susiadi, *Metode Penelitian Hukum*, Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung Pusat Penelitian dan Penerbitan LP2M.

Tari Siwi Utami, *Perempuan Politik di Parlemen*, Yogyakarta: Gama Media, 2001.

Ubaydillah, *Demokrasi Hak Asasi Manusia dan Masyarakat Madani* Jakarta: ICCE UIN Syarif Hidayatullah, 2010



www.meb.gov.tr



www.meb.gov.tr